ANALISIS RESEPSI MASYARAKAT DESA WERU TENTANG PEMBERITAAN MUSLIMAH BERCADAR SEBAGAI PELAKU PENGEBOMAN DI MEDIA TELEVISI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komuniaksi
(S. I.kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

IKE DWI RAHAYU

NIM. B96214122

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ike Dwi Rahayu

NIM : B96214122

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jalan Mushollah Adam RT/RW 01/01 Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 08 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL TGL. 20 560A2ADF486171016 6000 ENAM RIBU RUPIAH

IKE DWI RAHAYU

B96214122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ike Dwi Rahayu

NIM : B96214122

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Judul : ANALISIS RESEPSI MASYARAKAT DESA WERU TENTANG PEMBERITAAN MUSLIMAH BERCADAR SEBAGAI PELAKU PENGEBOMAN SURABAYA DI MEDIA TELEVISI

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ike Dwi Rahayu ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji III,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IKE DWI RAHAYU
NIM : B96214122
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi
E-mail address : idwira1996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS RESEPSI MASYARAKAT DESA WERU TENTANG PEMBERITAAN MUSLIMAH BERCADAR SEBAGAI PELAKU PENGEBOMAN SURABAYA DI MEDIA TELEVISI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Penulis

(IKE DWI RAHAYU)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ike Dwi Rahayu, B96214122, 2018. *Analisis Resepsi Masyarakat Desa Weru Tentang Pemberitaan Pengeboman Surabaya di Media Televisi*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komuniaksi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Masyarakat, Pemberitaan, Terorisme, Televisi.

Penelitian ini dilatar belakangi karena media sering kali menjadi referensi utama khalayak dalam menginterpretasikan sesuatu, khalayak dalam memaknai pesan yang dibawa oleh media berbeda-beda. Banyaknya pemberitaan terorisme di media televisi menjadikan masyarakat mempunyai nilai sendiri dalam pemaknai berita tersebut, bahkan kadang pemaknaan ini terkesan negatif. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat desa Weru tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi dan bagaimana pemaknaan masyarakat desa Weru tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara tertulis, utuh, dan akurat menegenai data di lapangan dengan pendekatan interaktif yang merupakan pendekatan yang bertujuan mencari makna atau arti yang melekat pada karakter hermeutik dalam penafsiran terhadap sebuah pesan, teks atau lainnya.

Dari hasil penelitian, pemahaman masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman surabaya di media televisi adalah sebagai informasi, peristiwa fakta, pengubah pola pikir dan berita yang menimbulkan perasaan terancam serta pemaknaan masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman surabaya di media televisi adalah sebagai pengalihan isu, agenda setting media dan komoditi penarik iklan.

Bertititk tolak dari penelitian ini, beberapa rekomendasi yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian terkait dengan mengeksplorisasi lebih banyak media dan cangkupan khalayak yang luas dalam merespsi media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR BAGAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Konsep 11
G. Kerangka Pikir Penelitian 14
H. Metode Penelitian
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16
   2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian 18
   3. Jenis dan Sumber Data 20
   4. Tahapan Penelitian 21
   5. Teknik Pengumpulan Data 24
   6. Teknik Analisa Data 26
   7. Teknik Keabsaan Data 28
I. Sistematika Pembahasan 31

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka
   1. Berita Televisi 32
   2. Terorisme 37
   3. Muslimah Bercadar 42
   4. Analisis Resepsi 49
B. Kajian Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *Encoding* dan *Decoding* 53

BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian
   1. Gambaran Umum Desa Weru
      a. Geografis 56
      b. Demografis 57
      c. Pendidikan 57
      d. Ekonimi 61
      e. Budaya dan Keagamaan 61
   2. Profil Informan 62
B. Deskripsi Data Penelitian
   1. Pemahaman Masyarakat Desa tentang Muslimah Bercadar sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya di Media Televisi..... 71
   2. Pemaknaan Masyarakat Desa tentang Muslimah Bercadar sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya di TVone..... 79

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Temuan penelitian 88
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 101

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 111
B. Rekomendasi 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Batas-Batas Desa Weru 57

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk 58

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Weru 60

Tabel 4.1 Posisi Informan Berdasarkan Pemaknaan 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model *Encoding* dan *Decoding*..... 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir 16

Bagan 4.1 Model *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan serta dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu. Agama menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

Kesempurnaan manusia di hadapan Tuhannya dan sesama manusia meliputi aspek jasmani dan rohani, luar dan dalam, yang tampak dan tidak nampak. Jika demikian keadaannya, pakaian yang dikenakan pastilah memiliki peranan dalam menentukan sempurna tidaknya kualitas akhlak seseorang. Arti penting berpakaian dalam islam yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an ialah pakaian yang dipakai harus menutupi aurat, serta pakaian tersebut juga akan menjadi pelindung dari sengatan panas dan dingin, dan pakaian yang dipakai itu akan menjadi tanda atau identitas sebagai wanita muslim.

Pemeluk agama islam di Indonesia khususnya muslimah pada umumnya menggunakan pakaian muslimah dan jilbab sebagai alternatif untuk menutup aurat. Pakaian bukan semata kain pembungkus tubuh tapi juga menjadi tanda yang membangkitkan makna-makna sosial. Jilbab diartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai identitas atribut pakaian muslim di Indonesia. Rahmat Wijaya juga mengungkapkan bahwa salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah penggunaan cadar dikalangan muslimah.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagaian wajah wanita, hanya mata saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khird, tsiqab,* sinonim dengan *burqu'.*[1] Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan *An-Niqab*, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*An-Niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.[2]

Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya. Namun keberadaan muslimah bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat, terdapat stigma negatif dari masyarakat terhadap penggunaan cadar yang dilakukan para muslimah tersebut.

Banyaknya pemberitaan televisi mengenai aksi terorisme di Indonesia beberapa waktu belakangan ini menyebabkan masyarakat Indonesia mempunyai pemikiran negatif terhadap muslimah bercadar. Hal ini dipicu oleh pemberitaan dimedia massa mengenai fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga pelaku bom serta para teroris yang selama ini menjadi dalang

---

[1] Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta : PT Semesta 2006), h.6
[2] Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2009) h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan teror memakai cadar, hingga akhirnya muncul stigma bahwa muslimah bercadar selalu dikaitan dengan pemikiran keras dan radikal yang menyebabkan aksi terorisme.

Dapat dikatakan, di tengah suasana aksi terorisme sesungguhnya media massa berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompeks dan beragam. Pemberitaan pada media massa khususnya televisi berpengaruh membentuk pola pikir masyarakat mengenai muslimah bercadar ini. Media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial dan penghubung wilayah secara geografis. Bersamaan dengan penyampaian isi pesan yang terkandung dalam tayangan televisi, maka isi pesan media ini juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh penontonnya. Masyarakat yang melek media akan menyaring segala isi pesan yang dipaparkan media, sebaliknya masyarakat yang acuh dengan isi media akan menelan mentah-mentah apa yang disampaikan media tersebut sehingga pola pikir yang terbentuk menjadi tidak terkendali.

Masyarakat desa Weru merupakan masyarakat pedesaan yang tinggal di lingkungan pesisir. Meskipun demikian, masyarakat desa Weru merupakan masyarakat dengan intensitas mengkonsumsi medianya sangat tinggi. Pemberitaan mengenai pengeboman yang terjadi di Surabaya tidak lupuk dari pemberitaan di semua media tertutama media televisi. Banyaknya stasiun televisi menyiarkan berita mengenai peritiwa tersebut. Dalam pemberitaan pengeboman yang disajikan muslimah bercadar menjadi tersangka yang diduga melakukan aksi terorisme dan tentunya tayangan pemberitaan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pola pikir masyarakat terutama desa Weru terhadap muslimah bercadar menjadi semakin negatif.

Penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak sebagai penghasil makna. Pesan yang dibawa media mengenai muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman tentunya akan menimbulkan efek baik itu pada masyarakat sendiri sebagai khalayak atau muslimah bercadar sebagai objek yang terkena imbas pemaknaan dari media.

Pada hakikatnya, wanita yang bercadar merupakan wanita berkerudung besar yang menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap. Namun jika jilbab bisa masuk ke dalam budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer. Justru sampai saat ini, media menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas istri teroris. Sehingga pandangan media inilah yg mendominsi cara pandang masyarakat terhadap cadar. Pada proses ini konvensionalisasi cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar masih barang asing yang menakutkan. Hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya 'istri teroris', 'islam garis keras', 'islam fanatik'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimah bercadar memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi perilaku mereka yang unik, mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Disebutkan bahwa penelitian ini merupakan sebuah analisis resepsi untuk mengungkapkan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap muslimah bercadar setalah masyarakat mengkonsumsi pesan dari media.

Media seringkali menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitif dan sulit dialami secara personal. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita. Cadar belum pernah ditampilkan di media secara positif, sampai hari ini cadar lekat dengan stigma istri teroris dan simbol Islam garis keras, dimana di negara yang plural, fanatisme sempit dilihat sebagai ancaman. Hal ini sangat disayangkan bagi kehidupan demokratis yang diusung, dimana seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan penghargaan terhadap pilihan religiusitasnya. Sehingga, bagi perempuan bercadar, selain harus terus memperjuangkan posisi sebagai perempuan, dia juga harus terus bertahan melawan diskriminasi terhadap pilihan bercadar mereka.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada pembahasan masalah yang diteliti, sehingga diharapkan pemecahan masalah tidak menyimpang dari ruang lingkup permasalahan.Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Dengan demikian dapat didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat desa Weru tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat desa Weru tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latarbelakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat desa Weru tentang Pemberitaam muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan masyarakat desa Weru tentang Pemberitaam muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama pemahaman terhadap penerimaan masyarakat dalam kajian media.
   b. Dapat menambah keilmuan peneliti sendiri dan masyarakat pada umumnya dalam memahami analisis penerimaan masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami suatu pesan yang disampaikan didalam media khususnya Televisi.

2. Manfaat Praktis.
   a. Dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa untuk lebih cermat dalam melihat dan memahami sikap dan pemahaman masyarakat di dalam memahami suatu pesan.
   b. Menambah referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terumatama pada konteks penelitian yang sama.
   c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi individu dalam hal ini, masyarakat mengenai gambaran penerimaan diri sehingga individu dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk bersikap.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan analisis repsesi dan muslimah bercadar. antara lain adalah :

1. Skripsi Billy Susanti dengan judul "Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 *Years A slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)" , Skripsi ini bertujuan untuk mendesripsikan pemaknaan *audiens* terhadap rasisme yang terjadi di amerika serikat. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukan bahwa seluruh informan bahwa seluruh informan pada posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oposisi yautu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah terletak pada focus penelitian yang diteliti. Pada penelitian terdahulu ini berfokus pada resepsi terhadap rasisme dalam film sedangkan penelitian ini memiliki fokus resepsi masyarakat tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang analisis respsesi sebagai objek penelitiannya

2. Jurnal Skripsi Resti Amanda yang berjudul "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak sosial". Jurnal Skripsi ini bertujuan melihat hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi antara kedua variable menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial. Dengan denikian hipotesis kerja yang dikemukakan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prasangka dan jarak sosial dan hipotesis diterima. Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian serta konteks pembahasan. Penelitian ini berfokus pada adanya hubungan antara prasangka masyarakat dengan muslimah bercadar dan jarak sosial,. Sedangkan, penelitian peneliti berfokus pada analisis resepsi masyarakat tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti masyarakat dengan muslimah bercadar sebagai sasaran penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi Zakiyah Jamal yang berjudul "Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Kontruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar)". Skripsi ini bertujuan mencari pemahaman tentang bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagiian masyarakat mengkonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya seperti interaksi sosial dan *stereotype.* Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbedabeda setiap individu seperti mengkonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Interaksi sosial wanita bercadar yakni tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek serta jenis penelitian. Objek penelitian ini adalah menerangkan tentang fenomena wanita bercadar serta kontruksi realitas sosialnya dilihat dari aspek fenomenologi sedangkan penelitian peneliti memeliliki objek penelitian analisis resepsi masyarakat tentang muslimah bercadar. Persamaan kedua penelitian ini terletak di konteks penelitian yang sama-sama meneliti wanita bercadar.
4. Jurnal Indra Tantra yang berjudul " Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar". Jurnal ini memiliki tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi madayarakat tentang peremepuan bercadar di Desa To'bia Kabupaten Luwu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masayarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di Desa mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sebagian masayarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak di anggap di dalam masyarakat . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian, penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif walaupun meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap muslimah bercadar penelitian ini tidak fokus pada media sebagai subjek yang meresesi masyarakat sedangkan penelitian peneliti memiliki jenis penelitian analisis repsesi yaitu berfokus pada penerimaan masyarakat tentang sesuatu karena efek dari media, dalam konteks ini adalah muslimah bercadar. Persamaan kedua penelitian ini tertetak pada objek penelitian yang berfokus pada muslimah bercadar dan masyaraka sebagai unsur subjeknya.

5. Skripsi Vanni Adriani Puspanegara yang berjudul " Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)". Skripsi ini memiliki tujuan penelitian : (1) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukkan konsep diri perempuan muslim dalam memilih pakaian bercadar di Kota Makassar, (2) Untuk menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini m,menghasilkan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukkan konsep diri perempuan muslim bercadar adalah syari'at agama (*religion self-concept).* Perintah agama yang mewajibkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya menjadi alasan utama mengapa perempuan muslim memakai cadar meskipun ada yang berpendapat bahwa memakai cadar itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya wajib atau sunnah, akan tetapi hasil penelitian menyebutkan bahwa meskipun hukumnya sunnah atau wajib keduanya sama-sama mendapatkan pahala jika dilaksanakan, sehingga perempuan muslim bercadar menganggap bahwa mereka ingin mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan. Perilaku komunikasi baik secara verbal menggunakan bahasa lisan masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum sehari-hari. Perilaku komunikasi non-verbal juga masih sering digunakan oleh perempuan muslim bercadar seperti mengangkat tangan ketika ingin menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang mereka temui. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian, penelitian ini lebih berfokus kearah perilaku komunikasi yang dilakukan perempuan muslim bercadar sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada penerimaan masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pemberitaan pengeboman Surabaya. Dari jenis penelitian pun berbeda penelitian ini memiliki jenis penelitian deskripsi kualitatif sedangkan penelitian peneliti memiliki jenis penelitian analisis repsesi. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu muslimah bercadar.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok atau inti dari sebuah penelitian dari suatu konsep sebenarnya adalah defisini singkat dari jumlah fakta atau tanda-tanda yang muncul. Konsep dalam penelitian ini di tentukan oleh batas permasalahan dan ruang lingkup, dengan harapan didalam permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak terjadi salah pengertian atau salah pemahaman dan persepsi yang tetap mengacau pada tata aturan penelitian. Adapun defenisi konsep pada penelitian ini adalah :

1. *Reception Analysis* (Analisis Resepsi)

   Reception Analysis merupakan pendekatan baru dalam meneliti khalayak media *(New Audience Research).* Menurut Fiske dan de Certeu, dalam *reception analysis* khalayak merupakan pihak yang berupaya mencari makna pesan teks media. Khalayak tidak pasif dan berdiam diri saat menerima terpaan media dari segala penjuru. Analisis resepsi merupakan prespektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi. Analisis ini merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual di mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Jadi dengan kata lain khalayak disini berperan sebagai penerima pesan, berperan aktif dalam melakukan kritik terhadap pesan yang disampaikan melalui media misalnya berupa foto atau gambar.[3]

   Jadi bisa disimpulkan analisis resepsi khalayak adalah proses penerimaan pesan melalui praktek wacana dan budaya yang diterima oleh pembaca tersebut. Dari simpulan ini bisa dicari bagaimana pengetahuan, pemahaman serta pemaknaan khalayak mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman.

[3] Tri Nugroho Adi, Mengkaji Khalayak Media Dengan Penelitian Resepsi, dalam jurnal Acta diurnal Vol 8 No 1 (2012), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Desa Weru.

Desa Weru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paciran, Masyarakat Desa Weru 90% bermatapencaharian sebagai nelayan, namun selain nelayan masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, PNS, Guru Swasta, dan buruh migran. Masyarakat desa Weru yang menggunakan cadar terdapat dalam sebuah kelompok yang tinggal memisah dengan masyarakat lain.

3. Muslimah Bercadar.

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Muslimah yang biasanya mengenakan cadar saat ia keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. Cadar juga disebut niqab oleh masyarakat Arab pada umumnya.[4]

Muslimah bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muslimah yang tinggal di desa Weru yang mengenakan sebuah kain untuk menutupi sebagaian wajahnya dan hanya terlihat mata saya, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi serta menggunakan baju panjang diikuti pula dengan penggunaan gamis.

[4] https://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam/amp/diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kepuasan individu didapatkan setelah kebutuhannya dapat terpenui, hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu pasti memiliki kebutuhan dan kebutuhan itu harus terpenuhi agar individu dapat meraih kepuasan dalam hidupnya. Kebutuhan akan infomrasi menjadi salah satu kebutuhan vital bagi manusia. Kebutuhan akan infomrasi dapat terpenuhi dengan mengkonsumsi media cetak ataupun elektronik.

Televisi sebagai salah satu komunikasi massa adalah media massa yang penyampaian isi pesannya seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan lewat televisi akan muda dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Masyarakat desa Weru merupakan masyarakat yang sangat melek terhadap media dan menjadi konsumen aktif yang mengkonsumsi media terutama media televisi. Pemberitaan pengeboman di Surabaya yang dilakukan oleh keluarga dengan muslimah bercadar didalamnya merupakan fenomena yang menjadi viral di Indonesia dan di desa Weru khususnya. Masyarakat desa Weru yang menyaksikan pemberitaan tersebut di media televisi , menyerap pesan dan makna yang disampaikan dan tentunya sebuah makna yang diterima akan menimbulkan sebuah pesan. Hasil dari pesan media itu tentunya membuat khalayak akan dihadapkan menjadi dominan, negosiasi ataupun opisisi dalam pemaknaan media tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi model pemikiran teori Resepsi Stuart Hall khususnya pada model Encoding dan *Decoding.* Fokus dari teori ini adalah proses *decoding*, iuterpretasi, serta pemahaman inti dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep analisis resepsi. Model ini sangatlah kritis karena bentuknya yang linear (*sender/message/receiver*) yang ditekankan pada proses pertukaran pesan dan tidak adanya konsep yang terstruktur dari berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks. Dalam teori ini mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan atau yang diartikan dalam penerimaan sebuah pesan bisa saja terdapat perbedaan.[5] Pendekatan reception analysis memandang khalayak sebagai *active producer of meaning* dan bukan hanya sebagai konsumen media. Penerimaan tersebut tidak dapat diprediksi sebelumnya, karena masing-masing individu memaknainya berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* yang dipunyai oleh masing-masing individu.

Kerangka penelitian ini digunakan untuk memahami dan melihat bagaimana Masyarakat desa Weru memaknai atau menginterpretasikan pesan yang didapatkan dari menonton berita di media televisi tentang berita muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman di Surabaya. Informasi yang didapatkan akan dianalisa menggunakan teori *Encoding* dan *Decoding*, mengacu pada pendekatan analisis resepsi peneliti akan mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan proses pemaknaan informan terhadap pesan media khususnya yang terkait dengan konteks penelitian.

[5] Simon Durung, *The Curtural Studies Reader 3rd Edition*, (London, Roultledge, 2007).h.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1 Kerangka pikir penelitian

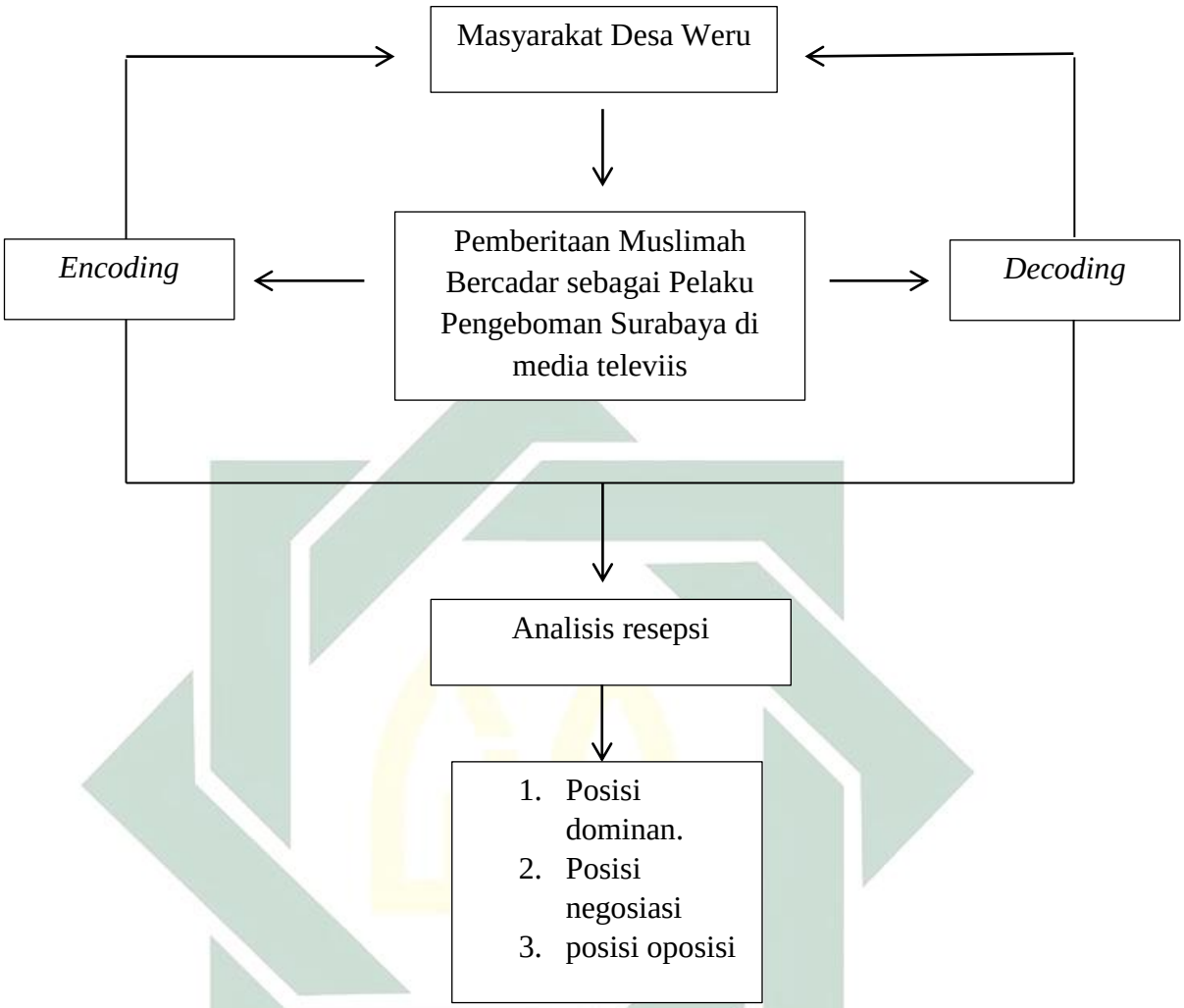

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang kita konstruksi dengan menggunakan metode-metode yang berjarak dengan kita dari apa yang akan kita ketahui. Hal ini ditegaskan oleh keyakinan Heidegger bahwa tidak ada jalan bagi subyek atau pengamat untuk memisahkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari obyek yang diamati. pencarian pengetahuan dikondisikan oleh kebudayaan, konteks dan sejarah.[6]

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pendekatan interpretif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencari makna atau arti yang melekat pada karakter hermeneutik dalam penafsiran terhadap sebuah pesan, teks atau lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan interpretif karena penelitian ini berdasarkan pada sisi subyektifnya sehingga yang lebih tepat untuk menjadi paradigma penelitiannya adalah paradigma interpretatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk memilih kondisi suatu objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Selain itu metode kualittaif juga berupaya memahami tingga laku manusia yang tidak cukup hanya dengan *surfance behavioral* semata, tetapi juga melihat prospektif dalam diri manusia untuk mempunyai gambaran yang utuh tentang manusia dan dunianya.[7] Penelitian kualitatif merupakan penelitian naratif-deskripsi dan bukan hal yang dapat digeneralisasi karena melibatkan sebuah individu dimana setiap individu memiliki pemikiran yang beragam dan memiliki karakteristik sendiri. Peneliti ingin mengindentifikasi serta memahami fenomena dalam masyarakat desa Weru tentang berita muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.

---

[6] Halimatus Sa"diyah, Interpretasi Khalayak Terhadap Food Capture Dalam Official Account Instagram @kulinersby, (Surabaya: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), h.21

[7] Deddy Mulyana , *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek dipilih oleh peneliti dan dianggap memiliki loyalitas untuk menjawab dan memberikan informasi dan data kepada peneliti yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian, karena subjek pada hakikatnya adalah sasaran penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat desa Weru kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang menonton berita pengebomnan Surabaya 13 Mei 2018 dan berinteraksi dengan muslimah bercadar dalam ruang lingkup aktivitas mereka serta muslimah bercadar yang tinggal di desa Weru kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Kriteria batasan penelitian akan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga nantinya dapat menjawab rumusan masalah. Berikut indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam penentuan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Pemahaman masyarakat desa Weru yang menyaksikan pemberitaan pengeboman oleh muslimah bercadar.
2) Pemaknaan masyarakat desa Weru yang menyaksikan pemberitaan pengeboman oleh muslimah bercadar.

Subjek penelitian adalah informan, yaitu orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang hal yang diteliti. Adapun informan yang dijadikan narasumber penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tokoh (Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh pemuda)
2) Perangkat Desa
3) Masyarakat (Nelayan, Buruh, Pengawai Negeri Sipi/PNS, Pedagang, Buruh, Pengusaha, Pengrajin, Mahasiswa dan Ibu Rumah Tangga)

b. Objek Penelitian

Objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk kita pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode penelitian dengan baik yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian kualitatif.

Objek dalam penelitian ini adalah berupa interpretasi Masyarakat Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.

c. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Lokasi penelitian ini diambil karena masyoritas masyarakat di Desa Weru sangatlah melek media dan adiktif dalam menggunakan televisi. Oleh karena itu, masyarakat Desa Weru akan *update* dalam memperoleh informasi terbaru yang didapatnya dari media dan tentunya secara tidak langsung informasi yang didapat dari media tersebut akan memberikan efek pada Masyarakat Desa Weru. Selain itu, banyaknya muslimah bercadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggal di Desa Weru menjadi salah satu faktor dipilihnya Desa Weru sebagai lokasi penelitian serta masyarakat di Desa Weru merupakan masyarakat yang beranekaragam latarbelakang kehidupan dan mata pencaharian.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada 2, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber data pertama dilapangan.[8] Data primer merupakan data utama sebuah penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Data ini berupa interpretasi khalayak. Data ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengamatan langsung yang di dokumentasikan.

Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang sudah dipilih sesuai kriteria subjek penelitian, yaitu masyarakat Desa Weru yang berinteraksi secara langsung dan tidak langsung, yang tinggal disekitar ataupun tidak dengan muslimah bercadar dimana masyarakat tersebut menyaksikan berita pengeboman Surabaya di media televisi. Selain menganalisis tentang pernyataan yang disampaikan oleh informan, peneliti juga akan menganalisa gerak-gerik informan secara tidak langsung.

[8] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya : Airlangga Universirty Press,2001)h.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang di peroleh peneliti secara tidak langsung dan bertujuan untuk mendukung data primer. Data ini dikumpulkan peneliti melalui buku-buku serta kajian pustaka dan melalui referensi di internet.

Dalam penelitian ini data sekunder bisa didapatkan dari kajian pustaka tentang skripsi atau jurnal tentang analisis resepsi , bisa juga diambil dari studi pendahuluan penelitian dan juga buku-buku yang mendukung mengenai konteks penelitian yaitu analisis resepsi.

4. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 3 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data.

a. Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik itu konsep penelitian serta perlengkapan penelitian yang di butuhkan pada saat penelitian di lapangan. Diantaranya langkah-langkah yang di lakukan peneliti pada saat pra lapangan adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian), meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data serta teknik keabsaan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih lapangan (lokasi penelitian) dari rancangan penelitian maka akan di temukan lokasi yang tepat sesuai konteks penelitian, dalam hal penelitian ini peneliti mengambil judul ”analisis resepsi masyarakat Desa Weru tentang berita muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi.” dari judul ini lokasi yang cocok adalah Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3) Menilai lokasi penelitian, melihat bagaimana kondisi lapangan yang di gunakan untuk penelitian dan menyiapkan format pertanyaan wawancara yang akan di ajukan kepada informan.
4) Memilih dan memanfaatkan informan, berdasarkan konteks penelitian disini informan harus suka relawan memberikan informasi yang rinci dan informan harus memiliki pengalaman sesuai dengan konteks penelitian.
5) Menyiapkan perlengkapan, hal ini bisa meliputi izin penelitian dan juga perlengkapan kecil yang di gunakan pada saat wawancara.Dalam penelitian Izin diperlukan jika ada informan yang memerlukan izin dalam proses wawancaranya serta menyangkut lokasi yang digunakan untukk penelitian. Perlengkapan kecil bisa meliputi kamera, rekaman suara, buku dan lain-lain sesuai kebutuhan wawancara kepada informan.

b. Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini lebih difokuskan pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan, serta mengamati segala bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas pada lokasi penelitian. Pada tahap ini bisa juga di lakukan menulis catatan kecil pada saat di lapangan serta rekaman suara, ini berguna untuk mengingat akan informasi dan data-data agar tidak mudah hilang.

Diantara langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pekerjaan lapangan adalah :

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri.

   Pada tahap ini seorang peneliti harus paham seperti apa lokasi yang akan digunakan untuk penelitian dan seorang peneliti harus tahu bagaimana menempatkan dirinya pada saat penelitian, agar terjalin hubungan yang baik dengan informan. Pada tahap ini juga seorang peneliti harus mempersiapkan diri baik fisik maupun mental pada saat menjalani penelitian di lapangan.

   Dalam penelitian ini peneliti harus mengerti keadaan Desa Weru dan bagaimana keadaan informannya agar dapat mendapat hasil penelitian sesuai konteks yang diteliti. Peneliti juga harus memiliki persiapan diri seperti kesehatan, fisik dan mental pada saat mengerjakan penelitian.

2) Memasuki Lapangan.

   Pada tahap ini peneliti harus menjalin hubungan keakraban dengan subjek informan, sehingga dalam pengambilan data wawancara informan menjadi sukarela menjawab dan memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila bahasa informan dengan peneliti berbeda, peneliti harus mempelajari bahasa informan dan juga harus mengerti situasi informan tersebut. Dalam tahap ini peneliti harus menjalin hubungan akrab dengan masyarakat desa Weru dan muslimah bercadar khususnya yang ada di desa Weru agar pada saat wawancara dapat terjalin keakraban sehingga tidak ada rasa canggung.

c. Penulisan Laporan.

Tahap ini adalah tahap akhir dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian melalui suatu laporan. Pada tahap ini perlu diperhatikan keabsaan data pandangan mahasiswa tentang perpustakaan dari mulai fokus penelitian sampai dengan analisis data dan juga harus menunjang sistematika penulisan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam *(Dept Interview)*

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud mengambil informasi tertentu.wawancara ini dilakukan oleh peneliti selaku interviewer dengan narasumber informan yang menjadi subjek penelitian yang memberikan jawaban atas pentanyaan tersebut.[9]

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan drekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rosdakarya 2002), h.186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sexara langsung atau menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama.[10] Wawancara mendalam sebenarnya adalah bentuk dari percakapan lebih luas. Berbeda dengan percakapan yang biasa dipakai, hal itu bia berbicara tentang hal apapun dan berpindah dalam banyak arah, wawancara mendalam jauh lebih fokus ke suatu topik. Wawancara mendalam dilakukan untuk penelitian pada isu-isu tententu seperti perasaan yang tersembunyi, sikap atau kepercayaan yang ada pada diri informan baik disadari atau tidak.[11]

Peneliti memilih teknik wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data agar dapat menggali lebih dalam pemikiran dan perasaan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, resepsi masyarat tentang berita muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di televisi.

b. Pengalaman Terlibat

Observasi atau pengamatan terlibat menurut Becker et al adalah pengamatan yang di lakukan sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti.[12] Observasi ilmiah bukan hanya sekedar melihat-lihat, tapi lebih memfokuskan pancaindera dengan

[10] Burhan Bungin, *Kuantitatif Cetakan I,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003),h.59
[11] Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014),h.163
[12] Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif paradigmavbane Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya (*Bandung: Remaja Rosdakarya,2006),h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

frame yang sudah diset suatu dengan tujuan penelitian.[13] Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokais penelitian. Penelitian memakai teknik observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, yang di sertai pencatatan terhadap keadaan atau perilakuku objek saaran penelitian.[14]

Teknik Observasi dilakukan peneliti dengan cara mendatangi informan dilokasi penelitian dan mengamati lingkungan sekitar informan. Tidak hanya itu, peneliti akan mendekatkan diri pada informan pada proses observasi sehingga peneliti akan memahami cara berkomunikasi informan yang menimbulkan proses resepsi.

c. Dokumentasi

Dokumentsi merupakan proses melihat kembali data-data yang telah di peroleh dari penelitian merupakan segala bentuk informasi yang berhubungan dengan konteks penelitian. Data ini sebagai penunjang data wawancara dan observasi. Data primer yang berupa dokumentasi seperti foto, video, rekaman suara, bentuk tertulis wawancara serta dokumentasi penunjang lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual

[13] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra,* (Yogyakarta:Graha Ilmu , 2011), h 73

[14] Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknis Penelitian Skripsi,* (Jakarta : Cet 1 PT Rineka Cipta, 2006), h.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Menurut Jensen ada tiga tahapan dalam metode resepsi ini yaitu:[15]

a. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data dari khalayak. Data dihimpun melalui wawancara mendalam. Wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayak. Hal ini mensyaratkan adanya pengetahuan tentang pesan pada diri khalayak yang diteliti. Tanpa adanya pengetahuan terhadap pesan, tidaklah mungkin khalayak mampu memahami dan memaknainya.

b. Analisis

Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah wawancara sebagaimana langkah pertama dilakukan maka tahap berikutnya, peneliti mengkaji catatan wawancara tersebut yang berupa transkrip wawancara yang di dalamnya dapat disarikan berbagai kategori pernyataan., pertanyaan, komentar dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti memanfaatkan teknik triagulasi data dalam rangka untuk melakukan *coding* terhadap hasil wawancara.

c. Interpretasi data resepsi

Tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Menjadi catatan disini bahwa seorang peneliti tidak sekedar mencocokkan model pembacaan sebagaimana

[15] Sugeng Pujileksono, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehinga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Sebelum melakukan penelitian secara formal di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, maka peneliti melakukan penelitian awal. Terlebih dulu peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada aparatur desa. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sambutan yang baik dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Pada penelitia kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat diperlukan dalam pengumpulan data dan keikutsertaan tersebut tidak dapat dilakukan secara singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Pada penelitian ini penulis menjadi instrument penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

Perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul.Dengan perpanjangan kehadiran tersebut, peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[16]

Ada empat macam triangulasiyang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik,dan teori yaitu:

1) Penulis menggunakan sumber

Artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

2) Penulis menggunakan metode

Menurut Patton terdapat dua strategi, ppengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama.

3) Penyidik

Yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…., h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penulis menggunakan teori

Menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak tidak dapat diperiksa derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori.[17]

c. Pemekrisaan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekansejawat.[18] Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atauteman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baikdari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakanselanjutnya.

Berhubung dalam penelitian ini peneliti melakukan sendiri, maka peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dalam bidang *audiens research*, metode penelitian, dan yang bisa diajakbersama-sama membahas data yang peneliti temukan. Dalam diskusi ini juga dapat dipandang sebagai usaha untuk mengenal persamaan dan perbedaan teman terhadap data yang diperoleh.

[17]Ibid h., 330-331
[18]Ibid h. 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dirancang dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, Definisi operasional, kerangka berpikir, subjek objek dan lokasi penelitian,metode penelitiandan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teoritis

Dalam bab ini berisi tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik, kajian pustaka berisikan sub-sub yangs suesuai dengan konteks penelitian, kajian teori berisikan teori yang relevan, dimana peneliti menentukan teori apa yang sesuai dengan konteks penelitian ini.

BAB III: Penyajian Data

Bab ini membahas tentang deskripsi subjek penelitian dan mengenai deksripsi data penelitian yang didapat dari wawancara dan observasi.

BAB IV: Analisis data

Bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan itu dengan teori.

BAB V: Penutup

Berisikan Kesimpulan dari penelitian dan Saran Penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Berita Televisi

a. Definisi Berita

Berita berasal dari bahasa sangsekerta, *Vrit* (ada atau terjadi) dan *Vritta* (kejadian atau yang sedang/telah terjadi). Dalam bahasa Inggris, biasa disebut *Write* (menulis atau mencatat). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Halim disebutkan bahwa berita merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.[19]

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. Dean M. Lyle Spencer dalam bukunya yang berjudul *News Writings* yang kemudian dikutip oleh George Fox Mott (*New Survey Journalism*) menyatakan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.[20]

Informasi atau peristiwa yang menarik dapat dikatakan berita, tetapi tidak semua informasi adalah berita. Jadi berita menurut penulis adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak. Horea Salajan dan kawan-kawan mengatakan dalam bukunya *ABC Paket Berita TV*, bahwa secara sederhana dapat dikatakan informasi yang dapat kita pilih

---

[19] Syaifullah Halim, *Gado-gado Sang Jurnalis Rundown Wartawan Ecek-ecek* (Depok: Gramata Publisher, 2009), h. 311.

[20] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Rosdakarya) h. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berita harus memenuhi dua aspek, yaitu aspek penting dan aspek menarik. Aspek penting adalah suatu informasi dapat dikatakan penting jika informasi itu memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Informasi yang memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton adalah informasi yang bernilai berita. Selanjutnya, aspek menarik adalah jika informasi yang disampaikan itu mampu membangkitkan rasa kagum, lucu/humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang yang bersifat unik atau aneh.[21]

Untuk mewadahi berita-berita yang sangat aktual, seringkali sebuah stasiun penyiaran televisi menyelipkan sebuah peristiwa pada suatu acara siaran yang tengah berlangsung dengan memasukkan tulisan "*Stop Press"* atau "*Breaking News"*. Istilah *Stop Press* biasanya digunakan di media cetak sedangkan untuk radio dan televisi dipakai istilah *breaking news* yang artinya memotong acara siaran tertentu untuk berhenti sejenak karena ada berita yang sangat aktual dan penting untuk segera diketahui oleh pemirsa.

b. Nilai Berita

Untuk membuat atau medapatkan berita yang baik, maka diperlukan kriteria nilai berita (*news value*). Nilai berita merupakan acuan dalam memutuskan fakta yang lebih pantas menjadi berita atau dalam memilih kelayakan berita. Begitu banyak pendapat para ahli mengenai nilai berita, baik secara umum maupun secara khusus. Salah satu pendapat

[21] Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, bahwa sesuatu informasi bisa dikategorikan mempunyai nilai berita. Romli, mengemukakan unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita, unsur-unsur nilai tersebut adalah:[22]

1) Aktualitas, peristiwa terbaru, terkini, terhangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent events*).
2) Faktual *(Factual)*, yakni ada faktanya *(fact)*, benar-benar terjadi bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata *(real event)*, pendapat *(opinion*), dan pernyataan *(statement)*.
3) Penting, besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat (*consequences*), artinya, peristiwa itu menyangkut kepentingan banyak atau berdampak pada masyarakat.
4) Menarik, artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiousity*) dan minat membaca (*interesting*). Peristiwa yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping aktual, faktual, dan penting.

c. Jenis-Jenis Berita

Dalam dunia jurnalistik, berita berdasaran jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *elementary*, *intermediate*, *advance*. Berita *elementary* mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*) dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan

[22] Ibid,h.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidikan (*investigative reporting*) dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*). Onong Uchjana Effendy membagi berita televisi dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Warta Berita *(Straight Newscast)*

   Warta berita atau berita langsung adalah terjemahan dari straight newscast atau *spot newscast* atau *spot news*, yaitu jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Masa siaran warta berita biasanya terdiri atas sejumlah berita yang disiarkan setiap jam sekali selama kira-kira 15 menit.

2) Siaran Pandangan Mata

   Jika penonton tidak puas dengan tayangan jenis berita straight newscast maka ada pilihan lain yang kandungan informasinya lebih lengkap dan mendalam dibanding jenis berita yang pertama. Jenis berita pandangan mata inilah yang menjadi suplemen atau pelengkap dari tayangan berita televisi untuk memberikan kepuasanpada penonton terhadap berita-berita spot yang biasa ditontonnya. Jenis berita ini merupakan salah satu kekuatan sekaligus daya tarik televisi dalam menyaingi pemberiataan media cetak dewasa ini.

3) Wawancara Udara

   Dewasa ini jenis berita wawancara udara sedang digandrungi. Meskipun penonton televisi hanya mampu mendengarkan suara dari narasumbernya, beritanya lebih faktual karena langsung dari narasumbernya. Pemberitaan semacam ini adalah wawancara yang dilakukan antara pewawancara (*interview*) dengan terwawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*interview*). Program ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat karena dari *interviewee* dapat diperoleh keterangan *first hand* (tangan pertama) dari orang yang bersangkutan. Tidak seperti wawancara oleh wartawan yang hasilnya kemudian dijadikan bahan *straight newscast*. Selain beritanya terlalu singkat, kemungkinan beritanya menjadi biasa karena sudah terlebih dahulu diolah oleh redaksi. Dalam penyiaran *straight newscast* hasil wawancara hanya berlangsung tidak lebih dari dua menit, sementara wawancara udara umumnya berlangsung rata- rata 10 menit.

4) *Commentary* (komentar)

Commentary atau komentar adalah uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast*. Jadi komentar bersifat *reporting in depth*. Karena sifatnya analisis, komentar kadang dinamakan analisis dan orang yang menyampaikan disebut *commentator* dan *analyst.* Seorang komentator tidak perlu selalu orang dalam, dapat juga dari luar. Bahkan, di luar negeri, seringkali ahli mengenai suatu bidang dari berbagai perguruan tinggi didatangkan untuk menjadi komentator TV. Topik ekonomi dibahas oleh ahli ekonomi, politik oleh ahli politik dan sebagainya. Dengan demikian *factor source of credibility* benar-benar diperlihatkan. Dengan cara demikian pula para pemirsa akan memperoleh informasi yang berimbang dalam rangka menentukan konklusinya. Komentator dapat menyerahkan konklusinya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan pemirsa selama ia dapat menarik garis jelas antara *recorded* dan *personal opinion*[23]

2. Terorisme

a. Pengertian Terorisme

Terorisme berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional. Sedangkan pengertian teror itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu.[24]

Menurut Black's Law Dictionary terorisme adalah Kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana, yang jelas mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah dan memengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan

[23] Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Jurnalisme Profesional*,.... h. 83-92.
[24] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2008),h.1371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembunuhan.[25] Walter Laqueur juga mendefinisi terorisme sebagai penggunaan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Target terorisme adalah masyarakat sipil yang tidak bersalah dan berdosa. Unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan.[26]

Jadi dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu oleh banyak hal seperti pertentangan agama, ideologi dan etnis, kesenjangan ekonomi, serta terhambatnya komunikasi masyarakat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme.

Terorisme biasanya digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik tidak menentu serta menciptakan tidak percayanya masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan di mana saja dan terhadap siapa saja, serta yang lebih utama maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku teror adalah agar perbuatan teror tersebut mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan lebih sebagai *psy-war*.

---

[25] Mahrus Ali, *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik*, (Jakarta : Gramata Publishing, 2012), h.30
[26] Ibid, h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter dan Sasaran Terorisme

Karakter teroris berdasarkan hasil studi dan pengalaman empiris dalam menangani aksi terorisme yang dilakukan oleh PBB, antara lain:

1) Teroris umumnya mempunyai organisasi yang solid, disiplin tinggi, militan dengan struktur organisasi berupa kelompok-kelompok kecil, dan perintah dilakukan melalui doktrin serta teroris dilatih bertahun-tahun sebelum melaksanakan aksinya.
2) Teroris menganggap bahwa proses damai untuk mendapatkan perubahan sangat tidak disarankan.
3) Teroris memilih tindakan yang berkaitan dengan tujuan politik dengan cara kriminal dan tidak mengindahkan norma dan hukum yang berlaku.
4) Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologi yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas

Adapun sasaran strategis teroris antara lain :

1) Menunjukkan kelemahan alat-alat kekuasaan seperti aparatur pemerintah.
2) Menimbulkan pertentangan dan radikalisme di masyarakat atau segmen tertentu dalam masyarakat.
3) Mempermalukan aparat pemerintah dan memancing mereka bertindak represif kemudian mendiskreditkan pemerintah dan menghasilkan simpati masyarakat terhadap tujuan teroris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menggunakan media masa sebagai alat penyebarluasan propaganda dan tujuan politik teroris.

5) Sasaran fisik bangunan antara lain instalasi militer, bangunan obyek vital seperti pembangkit energi, instalasi komunikasi, kawasan industri, pariwisata dan sarana transportasi.

Oleh karena itu sasaran aksi teroris yang umumnya terhadap manusia maupun obyek lainnya harus mampu dijaga dengan sistem yang lebih baik dari sistem teroris yang bertujuan untuk menyoroti kelemahan sistem kepemerintahan yang dirancang untuk menghasilkan reaksi publik yang positif atau simpatik bagi para teroris

c. Klasifikasi Terorisme

Terorisme memiliki klasifikasi karakteristik yang hampir sama dengan kejahatan-kejahatan lainnya, hanya saja tujuan dan motivasi akan dilakukannya tindakan tersebut berbeda. Menurut *USA Army Training and Doctrine Command*, terdapat beberapa kategori mengenai motivasi yang umum digunakan sebagai alasan terorisme oleh suatu gerakan tertentu, antara lain :[27]

1) Separatisme

Merupakan motivasi gerakan untuk mendapatkan eksistensi kelompok melalui pengakuan kemerdekaan, otonomi politik, kedaulatan, atau kebebasan beragama. Kategori ini dapat timbul dari nasionalisme dan etnosentrisme pelaku.

[27] US Army TRADOC, 2007, *Military Guide to Terrorism*, US TRADOC, Kansas, hlm II-5, URL :fas.org/irp/threat/terrorism/guide.pdf, diakses tanggal 19 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Entnosentrisme

Merupakan motivasi gerakan berlandaskan kepercayaan, keyakinan, serta karakteristik sosial khusus yang mempererat kelompok tersebut sehingga terdapat penggolongan derajat suatu ras. Penggolongan ini membuat orang atau kelompok yang memiliki ras atas semena-mena dengan kelompok ras yang lebih rendah. Tujuannya ialah mempertunjukan kekuasaan dan kekuatan (*show of power*) demi pengakuan bahwa pelaku masuk dalam ras yang unggul (*supreme race*).

3) Nasionalisme

Merupakan kesetiaan dan loyalitas terhadap suatu negara atau paham nasional tertentu. Paham tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kesatuan budaya kelompok, sehingga bermaksud untuk membentuk suatu pemerintahan baru atau lepas dari suatu kedaulatan untuk bergabung dengan pemerintahan yang memiliki pandangan atau paham nasional yang sama.

4) Revolusioner

Merupakan dedikasi untuk melakukan perubahan atau menggulingkan pemerintahan dengan politik dan struktur sosial yang baru. Gerakan ini identik dengan idealisme dan politik komunisme.

d. Bentuk-Bentuk Tindakan Terorisme

Ada berbagai bentuk atau jenis terorisme, baik dilihat dari tindakannya maupun dari alasan dilakukannya. Telah disadur dalam *Military Guide to Terrorism* oleh *US Army Training and Doctrine*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Command, tindakan terorisme secara konvensional dan umum terbagi menjadi *threat-hoax, arson, sabotage, bombing, kidnapping, hostage taking, hijack-seizure, raid/ambush, assasination, and weapon of mass destruction/WMD* (ancaman (belaka), pembakaran, sabotase, pemboman, penculikan, penyanderaan, penaklukan, penyerangan mendadak, pembunuhan, dan senjata pemusnah massal).

Apabila kita melihat dari wilayah tindakan dimana terorisme dilakukan, maka dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

1) Terorisme nasional, di mana pelaku dan sasaran utama terbatas pada teritorial suatu negara tertentu
2) Terorisme internasional, di mana sasaran utama diarahkan pada individu maupun kelompok yang memiliki pengaruh besar di negara lain sehingga dapat mengganggu atau mempengaruhi kebijakan negara tersebut. Adapun sasaran utama kelompok in ialah masyarakat internasional secara keseluruhan.
3) Terorisme transnasional, di mana pelaku mempersiapkan revolusi secara global dengan menggunakan berbagai cara untuk menguasai tatanan dunia baru. Seringkali bentuk ini berasal dari kelompok internasional yang radikal.

3. Muslimah Bercadar

a. Pengertian dan Perkembangan Cadar di Indonesia

Cadar adalah kain penutup kepala dan muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab disebut Niqab artinya lubang. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cadar artinya penutup muka. Maksudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niqab adalah kain penutup wajah dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.[28] Pandangan kata untuk cadar sangat beraneka ragam antara lain : *hijab, niqab, burqa* atau *purdah*. Namun pada intinya cadar merupakan selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita saat dirinya berada di luar rumah dan berada di antara bukan mahramnya.[29]

Cadar sendiri merupakan salah satu ciri khas pakaian wanita muslimah yang berasal dari Timur Tengah. Penggunaan cadar bagi wanita Timur Tengah atau yang lebih dikenal dengan bangsa Arab ataupun Mesir ini dikarenakan berbagai alasan seperti untuk melindungi wajahnya dari paparan sinar matahari yang begitu panas dan menghindari debu ketika berada di padang pasir atau bahkan untuk melindung diri dari laki-laki buruk.

Perkembangan cadar di Indonesia berawal dari perkembangan busana muslim. Busana muslim saat ini menjadi gaya dan trend baru di Indonesia bahkan dunia dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya di antara pemakainya, tetapi juga sebagai sektor produksi. Jilbab merupakan busana muslim berupa kain yang menutupi tubuh wanita kecuali wajah dan tangan. Penggunaan jilbab di Indonesia lebih populer di kalangan santri madrasah dan pesantren. Pada tahun 1980-an penutup kepala (kerudung) hanya dipakai oleh wanita-wanita yang melakukan haji. Namun, pada awal rezim Orde Baru orang yang mengenakan jilbab dianggap fanatik dengan kesan negatif. Bahkan

[28] Hasan Alwi, *Kamus besar bahasa Indonesia (kamus pusat bahasa),* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 186.
[29] Hanna Dwi Ayu Sahfitri, *Skripsi: Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar dan Konsep Diri*, hal . 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun SK Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991, pelarangan mengenakan jilbab di sekolah umum. Dengan adanya larangan tersebut membuat citra jilbab tidak pernah masuk dalam hitungan dunia fashion dan menjadi pakaian yang terlihat kuno.[30]

Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1990-an jilbab yang tadinya berkesan negatif perlahan mulai diterima oleh masyarakat luas. Trend hijab mulai dikenal sehingga hijab mulai masuk hitungan fashion. Trend kerudung pada era 1990-an didominasi dengan kerudung selendang dan kerudung segi empat. Pada tahun 2000-an masyarakat telah mengenal jilbab model ikat ke belakang, saat itu artis Inneke Koesherawaty yang memperkenalkan model jilbab ini. Hingga tahun 2010 perkembangan kerudung berubah penyebutan menjadi istilah hijab, dan trend ini tidak terlepas dari sosok Dian Pelangi. Ia mampu merevolusi citra hijab yang sebelumnya kuno, menjadi trendy dan fashionable.[31]

Hijab pada era ini memiliki unsur *colourfull* dan banyaknya kreasi tidak hanya dengan gaya hijab saja tetapi juga memadukan dengan beragam warna. Memasuki tahun 2016 seiring dengan era teknologi yang terus berkembang, pesan-pesan dakwah mulai disebarkan melalui media sosial, sehingga dakwah tersebut banyak mempengaruhi sebagian wanita muslimah dalam memahami kiteria aurat yang sesuai di dalam Al-Qur`an, selanjutnya muncullah istilah

---

[30] Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, http://ejournal.undip.ac.id/, pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 21: 22.
[30]Ibid, h.89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijab syar`i atau jilbab lebar. Model jilbab ini dianggap sesuai dengan syari`ah Islam karena bentuknya lebih panjang sampai menutup pinggul.[32]

Puncaknya nama desainer muslim Indonesia mulai dikenal oleh dunia. Nama Anniesa Hasibuan melambung seketika sebagai desainer busana muslim sejak mengikuti peragaan busana bertajuk "Ziryab Fashion Show-Kaftan Festival 2015" di Westfield, London, Inggris, pada Maret 2015. Di acara itu Anniesa memamerkan busana muslim dengan kaftan bertema Timur Tengah. Peragaan busana Anniesa Hasibuan, menjadi momen bersejarah dalam dunia hijab Indonesia tatkala ia muncul sebagai desainer hijab pertama yang mengikuti ajang prestisius tersebut[33]

Memasuki akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, trend hijab syar`i telah berkembang dengan pesat dengan penggunaan cadar atau penutup wajah. Trend cadar ini pertama kali diperkenalkan dalam dunia fashion oleh Diana Nurliana. Ia satu-satunya desainer yang menggunakan niqab, yang berhasil menggelar pagelaran busana dengan model-model yang memakai cadar pada ajang Jakarta Fahion Week 2016. Dari perkembangan trend inilah telah mempengaruhi beberapa wanita muslimah di Indonesia dalam menggunakan cadar dan busana muslimah lainnya.

[32] Parasayu, *Perkembangan Hijab dari Sebagai Identitas Sampai Menjadi Trend*, di akses dari http://parasayu.net/, pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 15: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sejarah Tradisi Cadar

Cadar Sudah dikenal sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Cadar dikenal manusia pada zaman Rosulullah saw. Dan dikenal oleh nenek moyang kita di Turki dan Mesir, dan yang dikenal oleh wanita-wanita Badui di perkampungan-perkampungan Saudi dan Mesir,dan demikian pula sebagian wanita negara-negara Teluk.[34]

Setelah islam datang, islam tidak memerintahkannya dan tidak melarangnya, melainkan membiarkannya menjadi tradisi manusia. Sudah dimaklumi, bahwa model pakaian pada umumnya diserahkan oleh syar'i kepada kaum muslim untuk memilihnya sesuai dengan kondisi kehiudpan mereka secara geografis dan sosial.

Memakai cadar ini jarang terjadi di dalam masyarakat muslim di Mekah dan Madinah pada zaman Nabi saw. Ini berarti Ummul Mukminin menutup wajah mereka dalam umumnya keadaan mereka dengan penutup selain cadar seperti ujung jilbab. Tetapi apabila mereka hendak keluar dengan sembunyi-sembunyi, mereka memakai pkaian yang tidak biasa, dan memakai cadar itulah yang menyebabkab mereka sembunyi-sembunyi, karena biasa dipakai oleh sebagian wanita Arab pendatang dari luar Mekah dan Madinah, dan jumlah mereka sedikit.

Ada jenis pakaian yang biasa dipakai oleh golongan elit, ada yang biasa dikenakan oleh masyarkat umum, dan ada pula yang biasa

[34] Abdul Halim Abu Syuqqoh, Kebebasan Wanita (Jakarta : Genta Insani Press,1997),h.291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai oleh pembantu dan bekas budak. Wanita-wanita merdeka dan terhormat berciri khas dengan memakai kain yang menutupi mukanya dengan tersisa matanya saja yaitu *niqab* (cadar) bersama pakaian lain seperti jilbab. Sedangkan wanita miskin atau budak memakai pakaian minim dan membuka wajahnya. Bahkan kadang-kadang membuka keapalanya, seakan-akan sebagai simbol kepapaan. Sebaliknya, bercadar simbol kemewahan.

Mengenai jilbab, Al-Qur'an telah memerintahkan wanita-wanita merdeka untuk mengulurkannya, agar dengan begitu mereka berbeda dengan wanita budak yang merupakan salah satu lapisan masyarakat pada waktu itu. Sementara itu, penyebutan *niqab* (cadar) tidak pernah datang dari lisan Rosulullah saw. , melainkan hanya satu kali saja dalam konteks pelanggaran memakainya bagi wanita yang sedang ihram.

Wanita bercadar adalah perempuan muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup m\uka atau cadar sehingga yang tampak hanya matanya.

Wanita yang menggunakan cadar tidak lagi berkutat dengan kewajibab-kewajiban sebagai seorang muslim, tapi lebih memperkaya amalan dari sunah Rosul. Al-Qur'an dan Hadist tidak lagi untuk dipertanyakan, namun diyakini dan dilaksanakan. Hal ini juga menjadikan perempuan muslim bercadar memilih karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan.

c. Karakteristik Cadar

Didalam cadar terdapat beberapa karakteristik yang membedakannya dari beberapa model pakaian masa kini yang didalamnya kita lihat sesuatu yang patut diingkari, karena menyebabkab kesempitan dan kesulitan. Berikut ini beberapa karakteristik yang baik bagi cadar, antara lain : [35]

1) Cadar (kain yang diikatkan diatas hidung hingga leher) tidak menutup wajah secara keseluruhan. Maka, dengan demikian tidak menutupi jati diri wanita dan memberikan kesempatan untuk berkenalan, khususnya di dalam masyarakat-masyarakat kecil.
2) Oleh karena cadar menolerir perkenalan, maka mendorong peran serta wanita dalam kehidupan sosial. Di antaranya silaturahmi dengan laki-laki yang bukan mahramnya, agar menjauhkan pandangannya dan menjauhkan fitnah.
3) Karena cadar menampakkan kedua mata dan kedua kelopaknya, maka memungkinkan lawan bicara wanita memahami perasaannya, seperti senang atau susah, ridha atau terganggu, menerima atau menolak.
4) Karena cadar menampakkan kedua mata, maka membantu wanita yang lemah untuk menjaga diri dari rasa malu, jika ingin

[35] Rizky Nurul Ambina, *SKRIPSI : Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang orang yang membuka keberaniannya. Ini berbeda dengan penutup uang menutup semua wajahnya.

4. Analisis Resepsi

Reception Analysis merupakan pendekatan baru dalam meneliti khalayak media (*New Audience Research).* Menurut Fiske dan de Certeu, dalam *reception analysis* khalayak merupakan pihak yang berupaya mencari makna pesan teks media. Khalayak tidak pasif dan berdiam diri saat menerima terpaan media dari segala penjuru.

Para perintis studi resepsi atau studi konsumsi menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan diaktifkan oleh *audience.* Yang dimaksudkan adalah bahwa audience merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya tentang teks. Sebelumnya mereka membawa kompetensi budaya yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga *audience* yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan.[36]

Pada dataran teoritis dua wilayah studi terbukti memiliki pengaruh tertentu: model *encoding-decoding* yang di kemukakan Hall (1981) dan studi resepsi literer.hall menyatakan bahwa produksi makna tidak menjamin konsumsi makna sebagaimana yang dimaksudkan pengode karena pesan-pesan (dalam televisi), yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen multi-

[36] Chris Barker, *Cultural Studies,* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006), h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

accentuated, bersifat polisemis, jadi mereka memiliki lebih dari sekedar serangkaian makna potensial. Ketika audience berpartisipasi dalam kerangka kerja kultural dengan produser, maka decoding audience dan encoding tekstual akan serupa. Namun, ketika anggota audience ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda dari pengode yang memiliki sumber daya kultural yang sama sekali berbeda, mereka akan mampu menkode program secara alternative.[37]

Reception Analysis menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi.[38]

Jensen (2003) mengatakan salah satu pikiran utama dalam *reception analysis* adalah para informan dari penelitian itu sendiri, untuk membangun sebuah laporan penelitian yang valid dari resepsi tersebut, penggunaan, dan pengaruh kuat dari media, harus menjadi analisa yang menganalisis baik informan maupun isi dari penelitian yang dilakukan. *Reception analysis* mengumpulkan data-data tersebut dan penerimanya adalah elemen pelengkap dari satu wilayah penyelidikan yang ditujukan untuk aspek-aspek yang saling tidak berhubungan maupun aspek-aspek komunikasi sosial. Pada intinya, *reception analysis* berpendapat bahwa tidak akan pernah ada pengaruh tanpa makna.[39]

---

[37] Ibid, h.34
[38] Dennis Mc.Quail, *Audience Analysis*, (London : SAGE Publications,1997)h.21
[39] Klaus Bruhn Jensen, *Handbook of Media and Communications research*, (London: Routledge, 2002) h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reception analysis adalah metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan *context* atas isi media lain". "Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.[40]

Sejarah dari munculnya *reception analysis* ini menurut Achmad (2008) berakar pada tradisi studi media yang berbeda dari premis yang mendasari pendekatan *Uses and Gratification*. Analisis Resepsi khususnya dikembangkan dari teori kritis, semiologi, dan analisis diskursus. Analisis resepsi mempertanyakan metodologi penelitian sosial ilmiah empiris dan juga studi humanistik isi media karena keduanya tidak mampu atau tidak mengindahkan kemampuan khalayak dalam memberikan makna pada pesan pesan media. Inti dari pendekatan resepsi ini terletak pada atribusi dan konstruksi makna (yang didapat dari media) oleh khalayak. Pesan media senantiasa polisemik dan harus ditafsirkan.

Tradisi studi khalayak dalam komunikasi massa mempunya dua pandangan arus besar (*mainstream*), pertama khalayak sebagai audience yang pasif. Sebagai *audience* yang pasif orang hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khlayak

[40]Dennis Mc.Quail, *Audience Analysis*,.... h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. Khalayak merupakan sasaran media masa. Sementara pandangan kedua khalayak merupakan partisipan aktif dalam public. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu dan aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka.[41]

Disamping beberapa paparan peneliti tentang *reception analysis*, ternyata model ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti yang disampaikan Achmad (2008), antara lain:[42]

a. Teori resepsi seringkali didasarkan pada interpretasi subjektif dari laporan khalayak atau individu. Teori resepsi terlalu berorientasi pada level mikro.
b. Tidak dapat memberikan arahan tentang kehadiran atau Ketidakhadiran efek media
c. Metode riset kualitatif mencegah atau tidak memungkinkan *(preclude)* penjelasan sebab akibat.
d. Analisis resepsi menghasilkan temuan-temuan yang kaya secara kualitatif, tetapi temuan-temuan tersebut tidak terlalu mudah untuk diteliti ulang (*replicable)* dan jarang dapat digeneralisir diluar kelompok kecil individu individu yang secara khusus diteliti.
e. Analisis resepsi juga dikatakan tidak jelas baik relevan secara sosial, socially relevan atau banyak berguna bagi praktisioner, *or much use to ractitioners.*

[41] Ibid, h. 33
[42] Klaus Bruhn Jensen, *Handbook of Media and Communications research*,.....h.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

Teori *Encoding* dan *Decoding*

Teori The *Encoding/Decoding Model of Communication* yang pertama kali dikemukakan oleh Hall di dalam sebuah essay yang berjudul *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Di dalam teori ini Stuart Hall memberikan sebuah pendekatan tentang bagaimana pesan dari media massa di produksi, disebarkan dan diinterpretasikan oleh penonton. Di dalam essay-nya ini Hall memberikan empat tahapan baru dari teori pendekatan linier tradisional terhadap pendekatan akan proses pesan media di tangkap oleh penonton. Di dalam essay ini Hall membagi proses bagaimana pesan dari media diterima dengan menghubungkan hal tersebut dengan empat proses produksi dari produk media massa tersebut, yaitu proses produksi, proses sirkulasi produk media tersebut, proses penggunaan atau proses distribusi dan konsumsi dan proses reproduksi.

Dalam teori *encoding/decoding* ini Hall juga membagi tiga tipe dari penonton sebagai proses *decoding* dari pesan media melalui produknya, posisi yang pertama adalah penonton dominan atau posisi hegemoni, di mana penonton yang menerima atau melakukan proses decoding dari bentuk pesan media seperti apa yang terjadi pada proses decoding. Yang kedua adalah posisi negosiasi di mana pada posisi ini terjadi pencampuran antara bentuk penerimaan dan penolakan terhadap hasil encoding atau produksi dari media massa. Pada posisi ini penonton mengetahui dan sadar dan mengetahui akan pesan yang tersimpan dari media massa di dalam produk mereka namun penonton dalam hal ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau menerima sesuai dengan apa yang di niatkan oleh *encoder* yaitu media massa. Yang ketiga adalah posisi yang disebut dengan posisi oposisi atau *oppositional position*, di dalam posisi ini penonton atau konsumen mengerti akan pesan yang dimaksudkan oleh media, namun dengan latar belakang yang berbeda dari setiap konsumen, maka dalam proses *decoding* konsumen akan membentuk interpretasi mereka masing-masing. Di dalam hal ini kondisi atau situasi social dari masing-masing decoder telah menempatkan mereka sebagai oposisi terhadap pesan kode dominan, dan walaupun mereka mengerti akan pesan yang dikehendaki mereka pada akhirnya akan tetap menolak pesan tersebut.[43]

Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, intrepretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis *reception*. Pada ilmu komunikasi massa, proses komunikasi dikonseptualisasikan sebagai sirkuit atau loop.

Model ini dikritisi karena bentuknya yang linear (*sender/message/receiver*) yang ditekankan pada level pertukaran pesan dan ketiadaan konsep yang telah terstruktur dari berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks.

Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (encode) dan yang disandi balik (decode) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi – tergantung pada relasi

[43] Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe. *Budaya, Media, Bahasa, (*Yogyakarta : Jalasutra, 2011), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekuivalen (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara encoder dan decoder. Selain itu posisi encoder dan decoder, jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan.

Ketika khalayak menyandi balik *(decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu :

1. *Dominant-hegemonic position*, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya,
2. *Negotiated position* ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian, dan
3. *Oppositional position*, digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan,namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Weru

a. Geografis

Secara geografis Desa Weru terletak di Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Weru merupakan salah satu desa yang lokasinya berada di bagian utara Jawa (Pantura). Desa Weru dapat dikatakan salah satu sentra perikanan di Jawa Timur, karena di daerah ini hampir 90% penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Tinggi wilayah dari permukaan laut sekitar 2 m, dan suhu maximum/minimum 28C/36C.[44]

Luas Desa Weru adalah kurang lebih sekitar 9,535 Ha/m2. Jarak pusat pemerintah Desa Weru ke kecamatan Paciran kurang lebih sekitar 10 km apabila ditempuh menggunakan sepeda motor sekitar 0,5 jam sedangkan jika ditempuh dengan jalan kaki maka akan memakan waktu selama 3 jam. Sedangkan jarak Desa Weru ke ibu kota Kabupaten sekitar 45 km, jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor kerang lebih 1 jam, namun apabila berjalan kaki maka akan memakan waktu selama 6 jam. Desa Weru merupakan desa yang potensi lautnya lebih luas. Sehingga berbatasan langsung dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan

[44] Istiqomah, "Pendampingan istri nelayan dalam meningkatkan usaha pengelolaan hasil laut di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan", Skripsi Perkembangan Masyarakat Islam, 25 Oktober 2017, h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paciran yakni sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Campurejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Paloh dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidokumpul.[45]

Tabel 3.1 Batas-batas Desa Weru

No	Arah	Letak
1	Sebelah Utara	Laut Jawa
2	Sebelah Selatan	Campurejo
3	Sebelah Barat	Paloh
4	Sebelah Timur	Sidokumpul

Sumber : profil Desa Weru Tahun 2016

Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Paciran dengan jarak tempuh kurang lebih 45 km dari Kota Lamongan. Rute yang dilalui juga tidak terlalu sulit, apabila dari Surabaya jalan ke arah terminal Bunder kemudian pertigaan terminal Bunder ke arah kanan lurus sampai di perbatasan Gresik Lamongan belok kanan lurus sampai ke gapuro Desa Weru.

b. Demografis

Desa Weru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Paciran, desa ini terletah dibagian utara (Pantura) kabupaten Lamongan. Di Desa Weru terdapat 6 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT), yang di diami kurang lebih

[45] Melihat Data Geografis di balai Desa Weru, 10 Juni 2018, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 1318 KK dengan jumlah penduduk sekitar 4748 jiwa yang terdiri dari 2330 penduduk perempuan dan 2418 laki-laki.[46]

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk

Laki-Laki	2418
Perempuan	2330
Jumlah total	4748
Jumlah KK	1318

Sumber Data : Profil Desa Weru 2016

Masyarakat yang tinggal di Desa Weru mayoritas penduduk asli Desa Weru hanya terdapat beberapa masyarakat yang berasal dari luar desa. Masyarakat pendatang atau masyarakat yang berasal dari desa tetangga biasanya berdomisili di Desa Weru dikarenakan menikah dengan orang Weru atau karena mereka bekerja di Desa Weru. Masyarakat Desa Weru mayoritas bekerja sebagai nelayan, karena pekerjaan tersebut sudah mereka jalani sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Adapun Pekerjaan lain yang mereka jalani dengan menyesuaikan keahlian atau keterampilan mereka seperti pegawai negri sipil, nelayan, wiraswasta/ pedagang dll.[47]

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengukur kesejahteraan di suatu tempat, karena dengan adanya pendidikan yang baik maka suatu daerah dapat dikatakan sejahtera. Ketika

[46] Melihat Data Demografis di balai Desa Weru, 10 Juni 2018, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

[47] Wawancara dengan Bapak Yahya Selaku Aparatur Desa Weru pukul 17.00 WIB tanggal 21 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan baik itu formal ataupun informal dapat berjalan dengan baik maka generasi mudanya dapat mengembangkan kemampuan serta pengetahuannya. Di Desa Weru sendiri pendidikannya bisa dibilang baik, karena masyarakat di Desa Weru lebih mengutamakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu di Desa Weru juga memiliki fasilitas seperti sekolah untuk anak-anak.[48]

Tingkat Pendidikan masyarakat di Desa Weru ini bisa di bilang cukup baik, hal ini dapat dilihat di dalam Desa Weru sendiri memiliki gedung sekolah yakni untuk gedung TK/PAUD,SD/MI, SMP dan gedung SMA. Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pendidikan adalah tanda kelas sosial suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula strata sosial mereka. Seseorang yang berpendidikan dengan seseorang yang tidak pernah mengenyam pendidikan tentu sangatlah berbeda, maka dari itu betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Masyarakat Desa Weru memiliki kesadaran yang bagus dalam hal pendidikan. Dalam tabel dibawah dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat Desa Weru.

[48] Wawancara dengan Bapak Yahya Selaku Aparatur Desa Weru pukul 17.00 WIB tanggal 21 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Weru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta aksara dan huruf latin	4
2.	Usia 3-6 yang sedang TK/play group	233
3.	Penduduk cacak fisik dan mental	74
4.	Sedang SD/sederajat	596
5.	Tamat SD/sederajat	3690
6.	Tidak tamat SD/sederajat	8
7.	Sedang SMP/sederajat	241
8.	Tamat SMP	3355
9.	Sedang SMA/sederajat	290
10.	Tamat SMA	9
11.	Tidak Tamat SMA/sederajat	2828
12.	Tamat D2/sederajat	2
13.	Sedang S1/sederajat	32
14.	Tamat S1/sederajat	155
15.	Sedang S2/sederajat	4
16.	Tamat S2/sederajat	12
	Jumlah	11533

Sumber:Profil Desa Weru 2015-2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya pendidikan masyarakat Desa Weru yang lulus SD sebanyak 3690, kemudian disusul oleh masyarakat yang lulus SMP sebnyak 3355, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamat SMA sebanyak 2828, dan yang paling sedikit yakni masyarakat yang lulusan D2 yakni 2 orang. Jumlah diatas sudah termasuk jumlah anak-anak dan orang tua dijalur umum atau khusus.

d. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu bidang yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat, dari bidang ekonomilah dapat menjadi sebuah pandangan atau kita dapat melihat nantinya suatu keluarga itu dapat memenuhi kebutuhan sehari- harinya atau-pun tidak, dikategorikan sangat mampu, mampu atau bahkan kurang mampu. Dari bidang ekonomi juga kita dapat mengukur kesejahteraan suatu keluarga, suatu keluarga dapat dikatakan sangat sejahtera, cukup sejahtera atau bahkan kurang sejahtera, itu kita dapat menentukan dengan melihat berapa banyak pengeluaran dan berapa banyak pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat tersebut.

e. Budaya dan Keagamaan

Desa Weru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paciran dimana masyarakatnya sangat melestarikan budaya nenek moyang dahulu. Masyarakatnya berkeyakinan bahwasanya segala tradisi memiliki kekuatan/keyakinan tersendiri, baik itu dari segi manusiawi ataupun dari segi yang lain. Seperti halnya tradisi nyadran yang dulunya sering dilakukan masyarakat. namun, saat ini tradisi nyadran sudah mulai punah, karena budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyadran mulai dikalahkan oleh budaya yang lebih modern yakni berupa budaya orkes. Dahulu setiap ada hajatan seperti nikahan, sunat dll selalu menampilkan wayang. Namun, saat ini wayang sudah mulai hilang/punah karena adanya budaya yang kekinian yakni budaya orkes.[49]

Masyarakat Desa Weru saat ini lebih sering mengadakan orkesan ketika ada hajatan. Karena orkesan akan lebih banyak dikunjungi warga daripada wayang, dengan adanya hal ini maka budaya yang dianut oleh nenek moyang dahulu menjadi semakin punah atau hilang.

Berdasarkan data dari pihak Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, bahwa masyarakat Desa Weru yang beragama Islam. Dari data profil desa diterangkan bahwa dapat dikatakan di Desa Weru 99% adalah beragama Islam. Dengan adanya data di atas peneliti mengatakan bahwa masyarakat Desa Weru berpengetahuan agama sangat baik. Seperti halnya dari acara adat petik laut itu masih dijalankan, karena ada sebagian masyarakat nelayan meyakini bahwa itu semua adalah suatu penghormatan dan ucapan rasa syukur kepada Allah dengan dilimpahkan rezeki.

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus peneliti adalah masyarakat yang berada di lingkungan Desa Weru Paciran Lamongan,

[49] Istiqomah, "Pendampingan istri nelayan dalam meningkatkan usaha pengelolaan hasil laut di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan",..... h.74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana subjek penelitian ini juga akan dijadikan informan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti.

Berikut indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam penentuan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pemahaman masyarakat desa Weru yang menyaksikan pemberitaan pengeboman oleh muslimah bercadar di media televisi.
b. Pemaknaan masyarakat desa Weru yang menyaksikan pemberitaan pengeboman oleh muslimah bercadar di media televisi.

Adapun informan yang dijadikan narasumber penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tokoh (Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh pemuda)
b. Perangkat Desa
c. Masyarakat (Nelayan, Buruh, Pengawai Negeri Sipi/PNS, Pedagang, Buruh, Pengusaha, Pengrajin, Mahasiswa dan Ibu Rumah Tangga).

Dari indikator pemilihan informan diatas, maka informan yang dijadikan subjek penelitian, sebagai berikut:

a. Nama : Hj. Muhammad Fathur
   Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 55 Tahun

Bapak Hj. Muhammad Fathur atau akrab dipanggil Haji Fakhur oleh masyarakat desa Weru, seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati oleh masyarakat desa Weru. Bapak empat orang anak ini selain di sibukan dengan pekerjaannya sebagai toko masyarakat, beliau juga bekerja di rumah karena mempunyai toko kelontong. Oleh sebab waktunya yang dihabiskan di rumah, beliau sering menonton tayangan televisi terutama acara pemberitaan.

b. Nama : Ustadz Misbahudin

Pekerjaan : Tokoh Agama/Guru

Usia : 53 Tahun

Bapak Misbahudin atau yang biasa dipanngil Ustadz Misbah adalah seorang tokoh agama, selain sebagai tokoh agama, beliau juga bekerja sebagai guru di SDN 1 Sidokumpul. Sebagai sorang tokoh agama dan guru Ustadz Misbah merupakan seorang yang berpikir kritis, beliau mengatakan sangat menyukai menonton berita di televisi, karena menurut beliau berita di televisi merupakan berita aktual dan menunjukan apa yang terjadi di masyarakat.

c. Nama : Abdul Nasir

Pekerjaan : Tokoh Pemuda

Usia : 23 Tahun

Abdul Nasir merupakan pemuda yang menjadi ketua karangtaruna desa Weru. Selain sebagai ketua kartar, pemuda yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa di panggil Nasir ini bekerja sebagai guru pembantu di MTS M 09 Weru sebagai guru olahraga. Sebagai tokoh pemuda desa Weru, ia sering mengadakan kegiatan untuk anak muda seperti *event* perlombaan agustus, acara akbar pengajian dan acara yang melibatkan anak muda di desa Weru. Pemuda dengan banyak kesibukan ini salah satu penggemar acara berita di televisi.

d. Nama : Muhammad Yahya

Pekerjaan : Perangkat Desa/ Nelayan

Usia : 46 Tahun

Bapak berumur 46 tahun ini merupakan warga asli Desa Weru. Dia bekerja sebagai nelayan. Dengan bekerja sebagai nelayan, ia harus melaut dari tengah malam sampai dengan siang hari. Bapak yang mempunyai empat orang anak ini juga merupakan perangkat desa Weru. Sebagai seorang laki-laki bapak yahya mengaku ketika menonton televisi, beliau hanya menonton berita dan olahraga saja.

e. Nama : Nur Asiyah

Pekerjaan : Buruh

Usia : 30 Tahun

Perempuan berkulit putih dan berpawakan gemuk ini berusia 30 tahun. Dia bukan merupakan warga asli desa Weru akan tetapi ia memiliki suami yang merupakan warga asli desa Weru, walaupun demikian, ia bertempat tinggal di desa Weru semenjak ia menikah yakni 10 tahun yang lalu. Ia bekerja sebagai pegawai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disalah satu pabrik yang berada di kecamatan Paciran, Jam kerjanya hanya pagi sampai siang hari dan sore hari dia sudah berada di rumah dan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga beranak dua. Perempuan ini merupakan perempuan yang supel dan ramah kepada semua orang, ia memiliki banyak teman. Dia mengaku memiliki teman akrab yang menggunakan cadar. Nur sudah lama berteman dengan temanya tersebut sejak SMP yaitu dari temannya belum menggunakan cadar sampai temannya menngunakan cadar sekarang ini. Tentang mengkonsumsi media nur merupakan penonton yang sangat aktif dalam mengkonsumsi media.

f. Nama : Luluk Masruah

Pekerjaan : Pedagang

Usia : 35 Tahun

Wanita yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang di pasar sore si desa Weru ini biasa dipanggil luluk. Ia berusia 27 tahun dan merupakan warga asli desa Weru. Ibu Luluk merupakan pembina karangtaruna desa Weru yang menggurusi bagian sosial dan berinteraksi langsung di masyarakat apabila ada urusan desa. Pekerjaannya sebagai pedagang yang terletak di pasar desa Weru membuat perempuan yang satu ini berinteraksi seharinya dengan banyak orang. Ia mengaku sering ada pembeli yang merupakan wanita bercadar dan ia juga memiliki sepupu yang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cadar sehingga ia berinteraksi langsung dengan wanita bercadar.

Dengan kesibukan yang sedemikian rupa, Ibu Luluk masih menyempatkan menonton televisi karena baginya televisi merupakan sebuah hiburan tersendiri ditengah kelelahan akibat pekerjaannya. Meskipun demikian ia bukan merupakan penonton aktif televisi, ia hanya menonton televisi jika ia ingin saja.Ibu Luluk mengaku lebih menyukai acara berita di televisi.

g. Nama : Fay Farraya

Pekerjaan : Pengusaha

Usia : 25 Tahun

Perempuan berumur 21 tahun ini merupakan seorang perempuan yang memiliki usaha penjualan jilbab. Mengingat pekerjaannya sebagai pengusaha yang mengelola *home production*, ia menghabiskan seharian waktunya kebanyakan dirumah sehingga Fay sering menghabiskan waktunya untuk menonton televisi terutama acara pemberitaan. Perempuan berkerudung syar'i ini merupakan warga pendatang di desa Weru, ia sudah tinggal di desa Weru semenjak kecil karena ayahnya bekerja di desa Weru. Fay merupakan orang yang ceriah, ia terkadang selain menggunakan kerudung syar'i juga sesekali menggunakan cadar jika ia ingin, Fay mengaku ia sangat nyaman menggunakan cadar.

Sebagai orang yang juga mengguinakan cadar akan tetapi belum sepenuhnya menggunakan, anak bungsu dari 3 bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sering berinteraksi dengan perempuan bercadar lainnya, karena kebanyakan temannya juga menggunakan cadar. Ia sering mengikuti kajian agama bersama temannya. Meskipun demikian, Fay bukan orang yang suka membatasi pergaulannya, ia mengaku juga memiliki teman yang bukan muslim.

h. Nama : Andika Cahyadi

Pekerjaan : 19 Tahun

Usia : Mahasiswa

Pemuda yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya ini biasa dipanggil Andik. Ia merupakan putra pertama dari dua bersaudara dan merupakan warga asli desa Weru. Di Suarabaya sendiri dia memilih untuk kos dan pulang Sabtu-Minggu ke rumah. Pemuda berusia 19 tahun ini merupakan pemuda yang aktif, di kampusnya ia merupakan penggurus HMP dan di desa Weru sendiri ia merupakan sekretaris karangtaruna.

Pemuda bertubuh pendek ini merupakan pemuda yang tidak sering menonton televisi, beliau hanya menonton televisi ketika pulang kerumah yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Pada saat pengeboman Surabaya tanggal 13 Mei 2018 kemarin yang merupakan hari minggu, kebetulan Andik berada dirumah dan ia mengaku menyaksikan berita tersebut dari pagi hingga malam di televisi.

i. Nama : Melissa Putri

Pekerjaan : 21 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : Mahasiswa

Perempuan yang biasa dipanggil Melissa ini lahir di Lamongan, 16 Juli 1997. Dia adalah mahasiswi di sebuah Universitas yang terletak di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan jurusan ekonomi syariah semester 6. Melissa ini merupakan perempuan yang mengenakan cadar, ia memutuskan mengenakan cadar sejak awal 2016. Berawal dari ikut melihat kajian di akun Youtube, Melissa tersentuh hatimya untuk hijrah dan memakai cadar. Sejak saat itu, melissa mulai mencari akun-akun islami dan datang ke kajian guna meningkatkan pengetahuan keislamannya.

Melissa merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, ia mengaku saat tertarik bila ada berita terutama tentang kejadian terorisme, karena menurut ia akan disangkut pautkan dengan berita tersebut. Perempuan penyuka jus alpukat ini juga menyaksikan tayangan berita tersebut di televisi.

j. Nama : Khasanah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia : 50 Tahun

Ibu rumah tangga yang memiliki 5 orang anak ini berumur 50 tahun. Khasanah biasa dipanggil ibu Sana. Meskipun tidak muda lagi, ibu ini memiliki teanaga yang lincah. Beliau tidak berdiam diri di rumah meskipun sebagai ibu rumah tangga, ibu Sana juga membantu menjual ikan suaminya yang bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sering menonton televisi, dari semua program yang disajikan di televisi ia mengaku sering menonton sinetron akan tetapi saat terjadi pengeboman Surabaya beliau juga menyaksikan karena menurut beliau ia penasaran berita heboh apalagi Surabaya dan Lamongan jaraknya tidak begitu jauh. Di lingkungan rumah beliau tidak ada tetangga yang menggunakan cadar akan tetapi saat beliau menjual ikan hasil tangkapan suaminya dipasar, beliau sering beinteraksi dengan perempuan yang menggunakan cadar.

k. Nama : Zubaidah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Usia : 37 Tahun

Ibu rumah tangga berusia 37 tahun ini akrab dipanggil Ida. Dia adalah Ibu rumah tangga yang mempunyai empat anak. Ibu Ida merupakan warga asli desa Weru. Dia merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan menggantungkan dirinya pada hasil nafkah suaminya. Dengan demikian ibu ida ini menghabiskan kesehariannya dalam rumah sehingga ketika jenuh ia menonton televisi. Ibu rumah tangga yang satu ini termasuk penonton televisi yang sangat aktif dengan frekuensi menonton yang sangat tinggi. Ibu Ida mengaku dari semua tayangan televisi yang dia saksikan beliau paling menyuka tayangan berita karena menurutnya tayangan berita memberikan informasi yang berguna. Dalam lingkungan sosial ibu Ida beliau mempunyai tetangga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai cadar, akan tetapi beliau tidak sering berinteraksi dengan wanita bercadar tersebut.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan hasil dan proses pengumpulan data dilapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan terstruktur.

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan metode yang dipaparkan di bab sebelumnya, pada tahap selanjutnya yakni mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian data-data yang sudah didapatkan dikelompokan dan dideskripsikan pada poin ini. Selanjutnya akan diinterpretasi secara mendalam pada bab analisis. Dalam penyajian data ini, peneliti akan menyampaikan pemaparan hasil data dari penelitian di desa Weru kecamatan Paciran kabupaten Lamongan mengenai pemahaman dan pemaknaan masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya.

1. Pemahaman masyarakat tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman di media televisi

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dapat melihatnya dari berbagai segi. Dalam hal konteks analisis resepsi sendiri pemahaman diartikan sebagai upaya khalayak memahami atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti apa yang disajikan oleh media dan pesan apa yang ingin media ungkapkan dari tayangan tersebut.

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi tentunya peneliti harus fokus mengenai pemahaman masyarakat yang di teliti tentang pemberitaan terorisme muslimah bercadar. Mulai dari pemahaman masyarakat terhadap muslimah bercadar, ketertarikan menonton berita terorisme, pengaruh tontonan tersebut. Dengan hal itu peneliti dapat menemukan pemahaman dan pemaknaan mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman.

Setiap orang tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai pemberitaan terorisme oleh orang yang memakai cadar. Begitu juga dengan masyarakat desa Weru yang mempunyai latarbelakang pengalaman kehidupan, tingkat pendidikan, sosial dan budaya. Dengan begitu, tentu saja setiap masyarakat memiliki pendapat yang berbeda mengenai pemahaman tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya.

Beberapa informan mengutarakan pendapatnya mengenai pemahaman tentang pemberitaan pengeboman oleh muslimah bercadar sebagai informasi.

> "Gini ya mbak, pemberitaan di televisi itu banyak banget manfaate, kita bisa tahu info-info terkini. Ya contohnya kayak gini berita orang yang memakai cadar mengebom Surabaya. Kita kan jadi ngerti bahwa seng ngebom itu orang seng makai cadar tapi juga ada kerugiane juga berita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> buruk kayak gini, kita otomatis jadi mikir macem-macem kan tentang orang yang pakai cadar"[50]

Begitu juga dengan Luluk yang mengutarakan pemahamannya tentang pemberitaan pengeboman Surabaya oleh muslimah bercadar sebagai informasi yang penting baginya.

> "Pemberitaan tentang pengeboman seng di televisi itu penting banget eh mbak, kenapa penting sepahamanku kita jadi tahu informasi yang heboh sedang terjadi di sekitar kita, ya kan tetangga sini banyak orang yang pakai cadar gitu soalnya"[51]

Hal yang sama diungkapan oleh Nasir, sebagai berikut:

> "jenenge wong mbak, pengene iku ngerti ae info seng lagi heboh , berita pengeboman ya ngasih info siapa pelakune. Sebagai pemuda ya kudu peka masalah begini.[52]
>
> (*Read : namanya orang mbak, selalu pengen tahu apa yang lagi heboh, berita pengeboman ya ngasih info siapa pelakunya, sebagai pemuda memang harus peka masalah begini)*

Pernyataan ketiga informan diatas, diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Sana, sebagai berikut

> "Sepahamanku sih mbak, yang ada di pemberitaan itu tidak harus kita pikirkan sampai kita harus takut sama orang yang bercadar kan itu hanya sebagai informasi yang di berikan media televisi pada kita, kan belum tentu kebenarannya juga, jadi gak bisa menelan info mentah-mentah"[53]

Pernyataan Ibu Sana tersebut, di perjelas oleh pernyataan dari Bapak Fathur, sebuah pemberitaan adalah informasi. Dalam pemberian informasi yang menerima harus menyaring berita mana yang benar dan berita mana yang salah, agar tidak merugikan orang lain tentunya.

---

[50] Wawancara dengan Ibu Ida pukul 09.00 WIB tanggal 23 Mei 2018
[51] Wawancara dengan Luluk pukul 19.00 WIB tanggal 25 Mei 2018
[52] Wawancara dengan Nasir pukul 17.00 tanggal 27 Juli 2018
[53] Wawancara dengan Ibu Sana pukul 12.00 WIB tanggal 26 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ngene yo mbak, seng jenengan berita nek endi-endi iku informasi, kita masyarakat kudu duwe telaah pikiran buat membuktikan itu benar dan salah, yo mesak e mbak wong cadaran berita di televisi dikabarkan ngebom tapi iku kan gak kabeh wong cadaran ngunu, kudu pinter nonton berita iku"[54]
>
> *(Read: gini mbak, yang namanya berita itu dimana-mana sebagai informasi, kita sebagai masyarakat harus punya pemahaman pikiran buat mengerti yang benar dan salah, ya kasian mbak oang cadaran berita di televisi diberitakan ngebom tapi itu kan gak semua orang pakai cadar gitu, harus pinter nonton berita"*

Selain itu menurut Andika , pemberitaan di televisi yang menayangkan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman adalah hal yang fakta yang terjadi sebenarnya karena memiliki bukti pendukung sehingga memberikan pemahaman yang memakai cadar dan melakukan pengeboman adalah orang Islam.

> "Kalo misalnya dilihat dari tayangan pemberitaan yang bercadar sebagai pelaku pengeboman ,ya balik lagi sama prinsip ada bukti maka di percaya kan mbak, nah..karena muslimah atau orang yang pakai cadar itu identik dengan orang yang taat agama jadi kalo misal liat berita tersebut ya jadi masyarakat mikir kalo muslimah bercadar itu teroris"[55]

Pernyataan informan diatas diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Yahya, beliau mengatakan dengan melihat pemberitaan di televisi, maka beliau meyakini itu adalah yang terjadi sebenarnya bahwa yang melakukan pengboman adalah muslimah bercadar sesuai dengan apa yang diberitakan tersebut

> "kalau melihat tayangan yang seperti itu ya pandangan orang terhadap orang yang memakai cadar jadi buruk lah, ibaratnya kalau orang yang melihat orang yang pakai cadar itu jadi takut gara-gara berita tersebut jadi semua orang

[54] Wawancara Bapak Fathur Pukul 14.00 WIB Tanggal 27 Juli 2018
[55] Wawancara dengan Andika pukul 13.00 WIB tanggal 24 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nganggap orang yang makai cadar itu teroris yang akan melakukan pengeboman"[56]

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang diutarakan Fay, baginya simbol keagamaan yang melekat pada diri muslimah bercadar akan hilang seketika ketika melihat tayangan pemberitaan wanita yang memakai cadar melakukan pengeboman tersebut. Menurut Fay, kesan yang dimunculkan membingungkan masyarakat termasuk dirinya. Di sisi lain kesan yang awalnya biasanya saja ketika melihat muslimah bercadar dan terkesan menganggap wanita bercadar ahli agama dan damai, lalu berubah menjadi menakutkan. Dari pemberitaan inilah akan menjadi sesuatu yang pada akhirnya merubah pemahaman masyarakat terhadap muslimah bercadar.

> "Jadi gini mbak,.. kalo diawal masyarakat mengira muslimah yang makai cadar itu kayak alim banget, jadi setelah melihat pemberitaan
> tersebut jadi orang mahaminya orang yang memakai cadar itu nyembunyiin sesuatu dibalik cadarrya dan bisa aja melakukan bom kapanpun."[57]

Pemahaman serupa juga diutarakan oleh Melissa yang mengatakan jika tayangan berita di televisi yang menampilkan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman membangun persepsi masyarakat bahwa tidak semua yang dari luar berpakaian baik dan dengan keagamaan pula, memiliki pribadi yang baik. Bagi melissa orang yang memakai cadar dan sudah melakukan pengeboman membuat mata masyarakat seolah mengarah hal negatif kepada muslimah bercadar.

---

[56] Wawancara dengan Bapak Yahya pukul 17.00 WIB tanggal 21 Mei 2018
[57] Wawancara dengan Fay pukul 09.00 WIB tanggal 21 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pemberitaan itu membuat masyarakat mikir bahwa yang berpakaian alim dan memiliki tingkat agama tinggi bisa melakukan perbuatan nyakitin orang dan menghilangkan nyawa tentunya"[58]

Dari pernyataan informan diatas, dapat dijelaskan apa yang dikenakan seseorang menjadi simbol serta pembentukan ciri khas orang tersebut. Dan ketika masyarakat sudah memahami bahwa cadar merupakan ciri khas dari orang yang memiliki tingkat agama yang tinggi dan sangat memahami agama islam, maka ketika ada permberitaan tersebut muncul sebuah interpretasi lain terhadap orang yang memakai cadar.

Saat peneliti menanyakan bagaimana masyarakat memahami muslimah bercadar setelah menyaksikan berita bahwa yang melakukan pengeboman adalah orang yang memakai cadar, jawaban berbeda-beda diutarakan oleh informan. Bapak yahya menjelaskan bahwa adanya berita tersebut memang awalnya membuatnya berpikir macam-macam jika ada orang yang memakai cadar, akan tetapi beliau sadar tidak semua dapat disamakan, setiap orang mempunyai hak asasi untuk dianggap baik.

> "Awalnya semua kaget dan kayak takut semenjak ada berita yang ngelakuin pengeboman muslimah bercadar apalagi disini ada tetangga yang mengenakan cadar, tapi seiring berjalannya waktu biasa aja mbak.. semua orang bisa melakukan pengeboman gak muslimah bercadar saja"[59]

Ibu Ida mengatakan bahwa meskipun pemberitaan menayangkan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman, timbul

[58] Wawancara dengan Melissa pukul 15.00 WIB tanggal 22 Mei 2018
[59] Wawancara dengan Melissa pukul 15.00 WIB tanggal 22 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakpercayaan dengan berita yang ditayangkan di televisi, karena orang yang bercadar di Desa Weru tidak seperti itu..

> "Untuk saat ini sih tidak begitu terpengaruh dan percaya, karena bagi masyarakat orang yang bercadar di desa ini, tidak seperti yang di tayangkan di berita tersebut"[60]

Hal yang diutarakan oleh Ibu Ida diperkuat oleh pernyataan dari Nur, berikut.,

> "Pemberitaan tersebut memang mengiring opini buat masyarakat mikir orang yang pakai cadar itu teroris, tapi orang yang makai cadar disini biasa aja tidak ada hal yang mencurigakan ,ya.. emang bersifat tertutup tapi ya masih dalam batas wajar, dan juga tidak bisa dikaitkan dengan teroris karena orang pakai cadar belum tentu juga islam, orang kristen aja pake kerudung di gereja "[61]

Dari apa yang diutarakan kedua informan diatas, menunjukan bahwa pemahaman kedua informan mengenai muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman tidaklah sepenuhnya diterima, menjadi fakta di pemberitaan bahwa yang mengebom adalah orang yang menggunakan cadar tapi jikalau dikaitan dengan islam dan artibut muslimah timbul penolakan di antara mereka karena orang yang memakai cadar belum tentu seorang muslimah dan islam.

Cadar dalam islam merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau yang

[60] Wawancara dengan Ibu Ida pukul 09.00 WIB tanggal 23 Mei 2018
[61] Wawancara dengan Nur pukul 16.00 WIB tanggal 26 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna gelap. Dari pemahaman mengenai cadar yang merupakan atribut muslimah, dan pemberitaan di televisi menampilkan orang yang memakai cadar meledakkan bom, maka masyarakat akan mengaitkannya dengan agama islam.

Informan Andika mengutarakan pendapatnya, bahwa banyaknya tayangan televisi yang memberitakan pengemboman surabaya yang akhirnya memberikan pemahaman yang beragam pula kepada masyarakat. Berbagai tayangan seperti berita yang menampilkan muslimah bercadar membawa anaknya untuk meledakan diri, muslimah bercadar yang digrebek karena suaminya termasuk jaringan yang ikut andil dalam pengeboman, dipahami oleh masyarakat sebagai pemberitaan yang menimbulkan rasa was-was dan kecurigaan terhadap orang yang memakai cadar. Disini lain, rasa was-was dan kecurigaan ini menimbulkan rasa takut akan muslimah bercadar yang akan mengebom di daerahnya sewaktu-waktu.

> "Pemberitaan terorisme yang terjadi di Surabaya itu mbak termasuk pemberitaan yang bikin masyarakat ketar-ketir buat kemana-mana bahkan takut kena bom kalo berpergian jauh, kan bomnya bukan cuma satu ini tapi langsung tiga gereja sekaligus apalagi sama apa itu di kantor polisi Surabaya juga di bom kan.. dan ada orang bercadar e juga itu yang di kantor polisi"[62]

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Ida, beliau mengatakan bahwa pemberitaan mengenai terorisme di Surabaya itu membuat masyarakat merasa di teror dan takut ketika akan kemana-mana.

> "Pemberitaan terorisme yang terjadi di Surabaya itu bikin masyarakat merasa di teror soalnya mikir kalo kesini kena

[62] Wawancara dengan Andika pukul 13.00 WIB tanggal 24 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bom enggak dan kesana kena bom gak, kayak was-was gitu"[63]

Dari penjelasan dan apa yang diutarakan kedua informan diatas, pemberitaan mengenai muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman dipahami sebagai berita yang menimbulkan perasaan teror dan was-was di masyarakat.

2. Pemaknaan masyarakat tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman di media televisi

Pemaknaan adalah sebuah upaya untuk menyematkan (memberikan) maksud atau esensi akan sesuatu yang pada akhirnya akan melahirkan sebentuk konsep tersendiri. Dalam analisis resepsi terfokus pada dua konsep pemahaman dan pemaknaan. Pemahaman masyarakat tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman secara khusus telah dibahas pada penjelasan diatas, pada sub ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan mengenai pemaknaan masyarakat tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman, yang mana deskripsi tersebut akan menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Weru memaknai pesan media yang mennyajikan pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman. Sebenarnya pemaknaan ini merupakan subjektivitas para informan yang berbeda-beda, di karenakan oleh pengalaman bermedia individu sehingga timbulah interpretasi yang tidak sama.

Pemberitaan tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman jika dikaitkan dengan media dan masyarakat sebagai

[63] Wawancara dengan Ibu Ida pukul 09.00 WIB tanggal 23 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penikmat media dimaknai sebagai berita yang sengaja dibesar-besarkan agar menutupi isu terhadap pemerintah yang sebelumnya berkembang di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Nur dan Luluk berikut ini,

> "Ya .., pemberitaan pengeboman itu benar memang terjadi dan benar di situ yang ditayangkan di televisi memang orang yang pakai cadar yang ngelakuin, tapi kesannya pemberitaan ini kayak sebuah pengalihan isu gitu mbak kan ya sebelumnya media itu menyoroti pemerintah sekarang adanya peristiwa bom ini jadi semua beritain bom ini dan pada tayangannya kok terlalu menyudutkan muslimah bercadar banget dan islam tentunya, jadi miris "[64]

> "Menurutku mbak, pemberitaan yang di tv tentang pengeboman Surabaya dan menyoroti orang yang menggunakan cadar sebagai pelaku pengebomannya sudah jelas itu pengalihan isu, karena memang dari dulu televisi gak pernah nanyangin yang baik-baik tentang orang yang pakai cadar jadi ada berita gini langsung memblow up begitu saja"[65]

Lain halnya dengan pemaknaan informan Nur dan Luluk, Nashir menjelaskan bahwa adanya pemberitaan yang menjadi heboh, bukannya alasan didalamnya tapi memang masyarakat tertarik dengan hal-hal viral seperti ini.

> "Masyarakat kan hobinya nyari berita yang menarik, kalo memang heboh viral ya emang isinya menarik, pemberitaan pengeboman ini memang kayak isu menarik buat anak muda, apalagi isu tentang agama kan ya langsung booming palagi kan beritanya si pelaku ini orang yang makai cadar, isu agama memang akan bikin masyarakat cepat tersulut sih"[66]

Pemaknaan yang sama juga diutarakan oleh melissa, baginya tayangan yang ada di televisi dilebih-lebihkan, bahkan berita tentang

[64] Wawancara dengan Nur pukul 16.00 WIB tanggal 26 Mei 2018
[65] Wawancara dengan Luluk pukul 19.00 WIB tanggal 25 Mei 2018
[66] Wawancara dengan Nasir pukul 17.00 tanggal 27 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah bercadar menurutnya bertujuan sebagai pengalihan isu, pada akhirnya pesannya tidak tersampaikan. Hal ini dikarenakan referensi yang didapat masyarakat beragam. faktor kedekatan dan sudah mengenal lingkungan muslimah yang sesungguhnya, membuat berita televisi yang menampilkan muslimah bercadar sebagai sosok teroris yang menakutkan terabaikan oleh masyarakat.

> "Mungkin tayangan berita tersebut agak sedikit berlebihan ya.. karena masyarakat dari dulu stigma muslimah bercadar udah buruk jadi dengan adanya pemberitaan ini makin buruk mbak, kalo menurut saya ini sengaja buat ngalihin pemberitaan tentang pemerintah mbak, makanya pemberitaan tentang masyarakat bercadar yang melakukan pengeboman ini begitu di blow up"[67]

> "Alangkah lebih baiknya lagi jika ada tayangan berita tentang orang yang bercadar melakukan tindakan pengeboman, juga dibarengi oleh tayangan berita mengenai prestasi muslimah bercadar, agar masyarakat yang melihat tayangan tersebut dapat membuat penilaian sendiri, toh dengan hal tersebut menjadi lebih adil"[68]

Melissa memberikan saran bahwa sebaiknya tayangan berita yang menampilkan sisi negatif muslimah bercadar di seimbangkan dengan tayangan yang menampilkan sisi positif muslimah bercadar.

Begitu juga dengan pendapat bapak Yahya mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman. Walaupun ia mengambarkan bahwa pemberitaan ini mengakibatkan masyarakat memiliki opini yang buruk terhadap muslimah bercadar. Namun di lain sisi dia juga membenarkan bahwasannya pemberitaan di TVOne yang menanyangkan pelakunya adalah orang yang memakai

[67] Wawancara dengan Melissa pukul 15.00 WIB tanggal 22 Mei 2018
[68] Wawancara dengan Melissa pukul 15.00 WIB tanggal 22 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cadar, memberinya informasi tentang gambaran pelaku yang menyebabkan kota Surabaya menjadi gempar.

> "Berita tentang orang yang bercadar ngebom itu ya memang membuat kita jadi berpikiran buruk terhadap muslimah bercadar sampai saya lihat diberita banyak yang memberi perlakuan semena-mena dan menaruh curiga pada setiap muslimah yang memakai cadar, bahkan sampai digeledah dipinggir jalan mbak tapi dengan adanya berita ini kita jadi dapat info siapa yang tega melakukannya karena sebelumnya sempet penasaran"[69]

Informan Fay mengutarakan mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman merupakan sebuah agenda setting media. Kontruksi berita yang di buat media menurutnya tersampaikan dengan baik pada masyarakat.

> "Jadi..pemberitaan ini emang sengaja diarahkan buat masyarakat memiliki opini bahwa orang bercadar akan melakukan pengeboman dan menurutku berhasil mbak karena terbukti masyarakat jadi bertindak waspada setiap kali ada orang yang bercadar"[70]

Dari apa yang disampaikan informan bapak Yahya dengan Fay diatas, dijelaskan bahwa pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman berhasil membentuk opini masyarakat dan membuat masyarakat memiliki interpretasi yang negatif terhadap muslimah bercadar.

Pernyataan diatas berbanding terbalik dengan apa yang di yamg dikatakan oleh Ibu Ida, sebagai berikut :

> "Menurutku berita tersebut bukan sengaja dibikin untuk kita mikir bahwa orang yang bercadar itu ngelakuin pengeboman, karena apa yang kita lihat di TV memang

[69] Wawancara dengan Bapak Yahya pukul 17.00 WIB tanggal 21 Mei 2018
[70] Wawancara dengan Fay pukul 09.00 WIB tanggal 21 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kenyataan seperti itu jadi ini bukan kayak dibikin emang sudah sudah seharusnya diberitain begitu"[71]

Pemberitaan yang sengaja dibuat untuk menggiring opini adalah bentuk dari agenda setting. Agenda Setting sendiri merupakan upaya media untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran informasi dan peristiwa. Ada strategi , ada kerangka yang dimainkan media sehingga pemberitaan mempunyai nilai lebih terhadap persoalan yang muncul, dan mempunyai peran untuk membangun opini publik terhadap persoalan tersebut.

Sedangkan Ibu sana sendiri memaknai pemberitaan tersebut memang menggiring opininya untuk berpikir bahwa yang melakukan pengeboman adalah orang yang memakai cadar. Akan tetapi, menurut informan ini dalam mengkonsumsi tayangan berita di televisi, ada yang menganggap penting dengan memikirnya dan ada pula yang mengganggap biasa saja hanya di jadikan nontonan saja tanpa memikirkan pesan yang di bawa berita tersebut. Beliau berpendapat bahwa dengan menonton tayangan pemberitaan tentang muslimah bercadar beliau memang mendapat informasi mengenai siapa pelaku pengeboman tersebut tapi beliau tidak terlalu memikirkannya baginya menonton berita televisi dimaknai hanya sebagai pengisi waktu luang saja.

> "Iya nonton berita emang penting mbak buat kita dapat informasi, tapi kalo tertalu terbawa dalam kehidupan nyata sih kayaknya enggak, sehabis nonton saya tidak terlalu

[71] Wawancara dengan Ibu Ida pukul 09.00 WIB tanggal 23 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memikirkan apa yang saya tonton tadi, ya nonton berita ya cuma buat ngisi waktu luang aja"[72]

Senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh Nur mengenai hal ini, dia mengatakan dalam menonton berita seseorang emang memiliki kebutuhan untuk menyerap informasi yang di dapatkan, akan tetapi hal tersebut bukan alasan bagi diri seseorang untuk mengubah pendapat seseorang akan sesuatu tanpa memikirkan berbagai faktor yang ada. Menurut dia penonton haruslah lebih pandai dalam memaknai sesuatu, harus memilah pesan apa yang harus diambil dan pesan mana yang harus diabaikan.

> " Iya mbak bagiku memang penting menonton berita, karena kita dapati nformasi contohnya pemberitaan tentang muslimah bercadar ini, kita jadi mengetahui informasi peristiwa yang lagi happening, terus kita jadi mengetahui pelakunya orang yang memakai cadar ... tapi kembali lagi mbak sebagai seorang penonton kita harus memilah informasi yang kita dapet sih.. dengan adanya informasi mengenai pemberitaan pengeboman ini dan pelakunya orang yang menggunakan cadar itu jangan sampai membuat kita berpikir aneh-aneh pada orang yang memakai cadar, karena perlu kita ketahui bahwa gak semua orang yang memakai cadar itu teroris dan pelaku bom .. kasian lah mbak kalo disamain kayak gitu, ibarat ada tayangan televisi yang nanyangin keburukan seorang cowok terus kita kudu mikir semua cowok itu buruk ya gak bisa mbak hehe .. semua orang gak bisa disamain karena setiap orang itu pribadi yang berbeda-beda"[73]

Hal yang diutarakan oleh Nur, diperkuat oleh apa yang diutarakan oleh Ustadz Misbah sebagai berikut,

> "adanya berita apapun itu yang datang pada kita emang kudu selektif mbak dalam menyernah berita tersebut, jangan sampai kita mendatangkan keburukan atau fitnah kepada suatu kaum, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat

[72] Wawancara dengan Ibu Sana pukul 12.00 WIB tanggal 26 Mei 2018
[73] Wawancara dengan Nur pukul 16.00 WIB tanggal 26 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 6 juga sudah dijelaskan bahwa ketika seseorang membawa berita kepada kita apapun itu, maka kita harus memeriksa berita tersebut dari sumbernya agar kita tidak menyakiti sesama kita, dengan adanya berita mengenai orang yang memakai cadar melakukan aksi pengeboman, kita juga harus mencari tahu akar berita tersebut, jangan sampai kita mengejudge semua orang yang memakai cadar itu teroris, bukan seperti itu... siapa tau dia hanya memakai cadar buat kedok agar memecah belah umat islam kan, gak tau juga mbak, jadi ya memaknai berita emang kita kudu mikir jangan sampai opini kita ini malah menyakiti sesama kita, kan kita gak pernah tau bagaimana orang yang memakai cadar yang bener-bener niatnya lillahi ta'ala karena ingin menjalankan perintah Allah atau hanya kedok keburukannya aja"[74]

Kedua pernyataan informan diatas, berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan oleh Luluk, beliau mengungkapkan pemberitaan di televisi mengenai pemberitaan orang bercadar sebagai pelaku pengeboman surabaya bukanlah hal yang harus dipikirkan karena seperti apa yang di ungkapkan bahwa pemberitaan ini merupakan sebuah peristiwa yang nyata dan memang kecurigaan untuk muslimah bercadar sudah sewajarnya karena menghindari hal yang tidak diinginkan nantinya.

Di dalam islam hakikat orang yang mengenakan cadar adalah untuk melindungi dirinya dari dosa karena sudah menampakkan auratnya, karena menurutnya aurat sesorang perempuan akan mengundang ketertarikan lawan jenis, maka dari itu Fay mengungkapkan wajar ketika televisi tidak mengangkat isu yang baik seperti ini karena tidak akan ada sesuatu yang menurutnya dapat menaikan rating dan dijual kepada pengiklan.

[74] Wawancara dengan Melissa pukul 13.00 WIB tanggal 22 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ""kalo saya tau sebenarnya gimana orang yang makai cadar, tau seberapa beratnya perjuangan mereka buat makai cadar itu.. gimana tantangannya ,.. melihat tentang hal tersebut, menurut saya media itu taunya hanya yang yang di sekitar sedang up to date buat ditayangin, yang hanya dapat menarik penonton, yang punya nilai jual yang dapat menarik pengiklan masuk"[75]

Dari apa yang dijelaskan oleh Fay bahwa berita yang menarik dan yang heboh di media akan mengundang dan menarik pengiklan untuk menanamkan modal pada stadiun televisi tersebut. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Andika menurutnya pemberitaan yang buruk menurut masyarakat justru merupakan komoditi yang bagus buat media tersebut karena semakin menarik berita dan membuat heboh, maka akan banyak khalayak yang menonton dan jikalau sudah demikian maka pengiklan akan menanamkan modal.

> "Pemberitaan tentang tentang muslimah bercadar ini menurutku adalah pemberitaan yang menarik mbak buat diberitain media,, buktinya langsung heboh soalnya pelakunya orang yang memakai cadar.. kan biasanya pelaku pengeboman itu cowok sang suami yang punya istri yang makai cadar.. tapi ini di Surabaya yang mengebom wanita dan cadaran lagi.. bagi orang islam sih ini memang berita buruk banget karena dapat mengiring opini khalayak buat mikir gak baik tentang islam. Tapi disisi pertelevisian ini merupakan berita baik mbak, istilah di perkuliahan itu pake prinsip bad news is a good news dan kalo banyak yang nonton kan otomatis iklannya juga banyak kan bener-bener heboh gak hanya di televisi bahkan media sosial juga heboh mbak "[76]

Pernyataan diatas diperkuat oleh informan Bapak Fathur, sebagai berikut :

> "bapak sebagai masyarakat seneng nonton berita iki, soale menarik menurutku mbak, kene ngerti pelakune , terus

[75] Wawancara dengan Fay pukul 09.00 WIB tanggal 21 Mei 2018
[76] Wawancara dengan Andika pukul 13.00 WIB tanggal 24 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kenapa ngelakuin. Pas tayang kui kabeh televisi nanyangin berita iki ya nentu akeh iklane. Emang biasane berita seng negatif akeh seng seneng seh iso digosipno jare ibu-ibu mbak, hehehe"
>
> *(Read : bapak sebagai masyarakat seneng menonton berita yang kayak gini, karena menarik menurutku mbak, kita bisa mengerti pelakunya, alasan ngelakuin. Pas tayang itu semua televisi nanyangin berita ini tentu akan banyak iklane. Emang biasanya berita yang negatif banyak peminatnya, bisa dijadiin bahan gosip kata ibu-ibu mbak, hehehe")*

Dari informan diatas dipahami tayangan pemberitaan tentang muslimah bercadar adalah sebuah pemberitaan yang sudah dikontruksi kan dan hal yang di ketahui bahwa berita buruk adalah berita baik untuk diberitakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Pada poin ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang di peroleh dari pengelompokan, pemilahan serta pengembangan data dari sub bab penyajian data penelitian. Kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah ada. Temuan penelitian berupa data-data dari lapangan yang diperoleh pada penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif, data tersebut kemudian dianalisia dan diinterpretasikan sesuai teknik dan metode yang telah ditentukan.

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap untuk menelaah data yang dihasilkan dari wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria informan selama penelitian ini berlangsung. Selain itu juga analisis dan interpretasi data penelitian digunakan untuk menjelaskan dan memastikan sebuah kebenaran dari temuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian dan bersama dengan pengumpulan data di lapangan.

Temuan penelitian diperoleh dalam penjabaran poin ini penting sekali untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data ini juga diperlukan untuk membuat analisa antara hasil temuan di lapangan dan selama proses penelitian dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisa mengenai pemahaman dan pemaknaan masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi. Pemberitaan terorisme di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi sekarang ini bukannya hal yang aneh, banyaknya kejadian pengeboman di Indonesia membuat stasiun televisi ataupun media yang lainnya berlomba-lomba untuk menayangkannya. Karena fenomena ini sangat membuat khalayak heboh bahkan mengakibatkan konflik bagi pihak yang merasa di rugikan.

Khalayak merasakan adanya perbedaan diantara mereka dengan efek pemberitaan pengeboman Surabaya oleh muslimah bercadar. Efek yang paling terasa adalah interpretasi masyarakat terhadap muslimah bercadar berubah kearah stigma yang buruk.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan yaitu saat melakukan observasi di desa Weru dan wawancara dari setiap informan yang menggambarkan pemahaman dan pemaknaan masyarakat desa Weru mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi, kemudian penemuan tersebut dikategorikan dalam beberapa kategori :

1. **Pemahaman Masyarakat Desa Weru Tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya di Media Televisi.**

Terorisme merupakan suatu tindakan dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang dapat menimbulkan suasana teror atau rasa takut bahkan menimbulkan korban jiwa dan kerusakan objek-objek vital. Resepsi masyarakat tentang pemberitaan terorisme oleh wanita bercadar di cerminkan melalui pemahaman, pemaknaan dan perilaku seta dampak pemberitaan tersebut. Pemahaman ini akan peneliti analisa sesuai dengan penyampaian informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebgai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi Berikut adalah pemahaman yang dipahami oleh informan:

a. Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Informasi Bagi Khalayak

Sebuah pemberitaan dalam bentuk apapun itu merupakan sebuah informasi bagi khalayak yang menontonnya. Di dalam sebuah berita terkandung sebuah pesan yang ingin disampaikan para pembuat media untuk khalayak yang menontonnya. Pesan inilah disebut informasi berita.

Ibu Ida dan Luluk memahami pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya yang ditayangkan di media televisi merupakan sebuah informasi yang diberikan media kepada masyarakat. Hal serupa juga dipahami oleh Ibu Sana bahwa pemberitaan tersebut yang ditayangkan di televisi hanya merupakan sebuah informasi, bagi Ibu Sana pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya yang hanya sebagai informasi belaka kebenarannya masih kurang jelas terkadang dapat dipahami sebagai info positif atau negatif untuk di konsumsi.

Hal positif yang diungkapkan disini, dalam bentuk pemanfaatan fungsi media sebagai media informasi. Luluk memahami pemberitaan ini merupakan sebuah informasi yang berguna baginya, karena dari infomasi yang di dapat dia mengetahui siapa pelaku yang melakukan terorisme di Surabaya. Dan menurutnya dengan mengetahui pelakunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang mengenakan cadar, masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap tetangga yang menggunakan cadar. Karena aksi terorisme telah merenggut banyak korban jika yang tidak bersalah. Maka setiap berita tentang terorisme sangat ditunggu oleh masyarakat karena masyarakat ingin mengetahui perkembangan setiap pelakunya.

Jika meninjau dari sisi negatif , informasi yang diberikan oleh berita terkadang membuat masyarakat berspekulasi dan spekulasi ini tidak dapat dibendung karena terbentuk dari pesan yang di terima masyarakat. Seperti penjelasan Ibu ida bahwa informasi mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman membuat masyarakat memiliki asumsi bahwa orang yang mengenakan cadar adalah teroris, dan masyarakat akan membuat dinding pembatas untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang bercadar karena tingkat kewaspadaan mereka jikalau nanti orang yang bercadar tersebut meledakan bom di sekitar tempat tinggal mereka.

Jadi dapat dikatakan bahwa media disini secara aktif membentuk bingkai masalah *(problem frame),* yakni hal-hal apa saja yang dianggap masalah bersama masyarakat.[77] Masyarakat menganggap tindakan terorisme itu sebuah masalah dan ketika ada informasi muslimah yang bercadar melakukan pengeboman yang didapat di pemberitaan, maka masyarakat akan secara tidak langsung menganggap itu sebuah masalah bagi mereka dan ketika ada muslimah bercadar secara tidak langsung sikap manusia akan menghindar karena

[77] David L Athelde, " The News Media, the problem frame, and the Production of Fear." The Sosiologo-cal Quarterly, Vol.38, No.4, 1997,h.653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap muslimah yang memakai cadar tersebut masalah yang akan mendatangkan musibah baginya.

b. Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Fakta Dari Peristiwa Yang Benar-Benar Terjadi

Berita akan dianggap fakta oleh masyarakat apabila berita tersebut mempunyai bukti yang jelas sehingga membuat masyarakat percaya apa yang diberitakan tersebut adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Dalam salah satu pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya yang ditayangkan di televisi terdapat tayangan CCTV yang menampilkan tiga wanita bercadar yang terdiri dari Ibu dan dua anak perempuannya meldakkan diri di gereja. Hal itu membuat masyarakat memahami bahwa pemberitaan muslimah bercadar melakukan terorisme adalah peristiwa fakta yang benar-benar terjadi.

Hal seperti ini dipahami oleh Andika bahwa pandangan ia mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman adalah fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi karena dalam pemberitaan itu ada tayangan CCTV yang memang menunjukkan orang yang memakai cadar melakukan tindakan pengeboman. Menurutnya berita apapun jika memiliki bukti atau sumber yang jelas adalah pemberitaan yang dapat dipercaya. Informan Bapak Yahya dan Fay juga mendukung dengan pemahaman pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya adalah pemberitaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta dan benar-benar peristiwa yang terjadi, mereka juga menambahkan ketika masyarakat menganggap pemberitaan tersebut adalah peristiwa nyata maka akan timbul interpretasi bahwa orang yang memakai cadar adalah simbol teroris.

Dalam hal ini media yang menayangkan pemberitaan tersebut memiliki fungsi mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok dijalankan dan mengintergrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangam atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya.[78] Pemberitaan mengenai muslimah bercadar yang melakukan pengeboman secara tidak langsung berita tersebut membawa pesan dan memiliki nilai bahwa orang yang memakai cadar adalah teroris yang dapat melakukan pengeboman dan ketika pesan tersebut di dukung oleh bukti maka akan membuat nilai tersebut diyakini keberadaannya.

c. Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Pengubah Pola Pikir Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar

Pemahaman ini cenderung ke pemanfaatan media massa dengan dampak negatif. Seperti yang di gambarkan oleh Melissa bahwa tayangan berita di televisi yang menampilkan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman membangun persepsi masyarakat tidak semua yang identik baik dan digambarkan sebagai orang yang ahli agama tidak dapat melakukan tindakan buruk seperti pengeboman.

[78] Eriyanto, Analisis Naratif : Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks media, (Jakarta : Kencana, 2013),h.230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi melissa orang yang memakai cadar dan sudah melakukan pengeboman membuat masyarakat seolah mengarah hal negatif kepada muslimah bercadar.

Luluk memahami pemberitaan tentang muslimah bercadar yang melakukan pengeboman tersebut sebagai hal yang dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap muslimah yang mengenakan cadar. Cadar adalah atribut dan aksesoris dari muslimah dan bagian dari jilbab sebagai penutup aurat. Dan ketika masyarakat sudah memahami bahwa cadar merupakan ciri khas dari orang yang memiliki tingkat agama yang tinggi dan sangat memahami agama islam, maka ketika ada permberitaan tersebut muncul sebuah interpretasi lain terhadap orang yang memakai cadar dan selalu dikaitkan dengan tindakan terorisme.

Tayangan terorisme yang terus berulang-ulang dapat mempengaruhi dan membentuk opini publik. Bahkan, bisa menjadi *public knowledge* yang mengarah kepada sikap negatif terhadap sesuatu. Pemahaman yang keliru tentang terorisme membentuk opini bahwa akar dan pelaku terorisme adalah islam dan muslim.

Disisi lain Informan Ibu Ida dan Nur mengutarakan bahwa tidak sepenuhnya pemberitaan tersebut mengubah pola pikir masyarakat, namun disisi lain juga pemberitaan tersebut ternyata tidak mempunyai efek yang dapat mengubah pola pikir mereka terhadap orang yang memakai cadar. Mereka berpendapat bahwasanya dalam pemberitaan tersebut memang fakta yang melakukan tindakan pengeboman adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menggunakan cadar tapi jikalau dikaitan dengan islam dan artibut muslimah timbul penolakan di antara mereka karena orang yang memakai cadar belum tentu seorang muslimah dan islam.

Seperti yang telah dikatakan Melissa, bahwa pola pikir masyarakat yang awalnya terbentuk bahwa orang yang menggunakan cadar adalah alim dan ahli agama hilang seketika, akibat dari pemberitaan ini. Serta secara tidak langsung menyebabkan *prejudice* dan *strereotype* terhadap muslimah bercadar. *Prejudice* adalah sikap yang cenderung negatif terhadap seseorang atau kelompok tanpa didasari informasi yang kuat.

Pemahaman seperti ini dinamakan *concren-driven*, khalayak dengan tipe ini menganggap produk media dipandang membawa dampak negatif bagi masyarakat.[79]

d. Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Berita Yang Menimbulkan Perasaan Terancam di Masyarakat.

Perasaan teror adalah rasa tidak nyaman dan selalu terancam dan merupakan dampak negatif media. Seperti yang digambarkan oleh Andika bahwa tayangan pemberitaan yang menampilkan muslimah bercadar yang melakukan tindakan terorisme menimbulkan rasa was-was dan kecurigaan terhadap orang yang memakai cadar. Disini lain, rasa was-was dan kecurigaan ini menimbulkan rasa takut akan

[79] Purnama Surya Wijaya, "Interpretasi Khalayak terhadap gaya Hidup Digital Di Surabaya", Skripsi Ilmu Komunikasi, 2018, h.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah bercadar yang akan mengebom di daerahnya sewaktu-waktu.

Informan Ibu Ida juga menggambarkan bahwa pemberitaan mengenai terorisme di Surabaya membuat masyarakat merasa di teror dan takut berpergian. Sehingga dalam hal ini efek yang paling terlihat adalah banyak warga yang menjadi korban secara tidak langsung *(vicarious victims).* Korban seperti ini mengalami trauma akibat kejadian terorisme sehingga mereka ketakutan untuk berpergian ke luar rumah atau tempat-tempat yang ramai.

Salah satu efek komunikasi massa adalah mempengaruhi sikap, disini dijelaskan bahwa seseorang yang mengkonsumsi media massa biasanya cenderung membawa informasi tersebut kedalam kehidupannya. Komunikasi dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dimaksudkan disini bahwa pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya yang mengandung pesan bahwa yang melakukan pengeboman adalah orang yang memakai cadar secara tidak langsung memberikan efek kepada masyarakat dan membawanya di kehidupan sehari-harinya bahwa orang yang memakai cadar teroris dan dapat melakukan pengeboman. Hal itu akan menimbulkan perasaan teror, merasa terancam dan ketakutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemaknaan Masyarakat Desa Weru Tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya di Media Televisi

a. Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Pengalihan Isu Oleh Pemerintah

Pemaknaan mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya dimaknai sebagai sebuah pengalihan isu pemerintah. Pengalihan isu adalah suatu cara mengalihkan fokus orang-orang pada suatu pemberitaan. Ketika orang-orang mengikuti pemberitaan suatu kasus besar, namun lambat laun pemberitaan itu ditenggelamkan dan digantikan oleh pemberitaan lain yang lebih menghebohkan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan Nur dan Luluk bahwasannya pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya merupakan pemberitaan yang kesannya sengaja untuk dibesar-besarkan. Secara tegas Nur menjelaskan bahwa pemberitaan tersebut adalah sebuah pengalihan isu oleh pemerintah. Karena sebelumnya media massa banyak menyoroti pemberitahan pemerintah, akan tetapi adanya pemberitaan terorisme oleh muslimah bercadar ini membuat berita tersebut lenyap dan hilang. Secara kritis, Luluk menegaskan bahwa media massa terutama televisi tidak pernah menanyangkan pemberitaan positif menegnai muslimah bercadar. Akan tetapi, ketika ada berita yang buruk dan negatif langsung di *blow up* dan di lebih-lebihkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, Melissa juga mengutarakan pendapatnya bahwa tayangan pemberitaan mengenai muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman dilebih-lebihkan, bahkan berita tentang muslimah bercadar menurutnya bertujuan sebagai pengalihan isu, pada akhirnya pesannya tidak tersampaikan. Alasan tidak tersampaikannya pesan media diungkapkan informan karena adanya kedekatan dan sudah mengetahui kepribadian muslimah bercadar dan menganggap berita tersebut pengalihan isu.

b. **Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Agenda Setting Media**

Dalam perkembangan teknologi media, pemaknaan mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya dimaknai sebagai agenda setting media. Media dinilai memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, karena dapat mempengaruhi dan membentuk opini publik. Secara hakikatnya, agenda setting adalah upaya media untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran isu dan peristiwa. Melainkan, ada strategi juga di dalamnya. Media idealnya tidak sekedar menjadi sumber informasi bagi publik. Namun juga memerankan fungsi untuk membangun opini publik secara kontinyu tentang persoalan tertentu.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Bapak Yahya dan Fay, mereka menjelaskan bahwa pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman membentuk opini masyarakat dan membuat masyarakat memiliki interpretasi yang negatif terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah bercadar. Bahkan Fay menegaskan bahwa pemberitaan tersebut merupakan agenda setting media. Karena secara tidak langsung media menggiring opini publik bahwa yang muslimah bercadar adalah teroris dan apa yang sudah dikontruksikan oleh media membuat dampak negatif terlebih bagi muslimah bercadar.

Informan Ibu Sana juga membenarkan bahwasanya dirinya memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai agenda setting media yang dapat mengiring opini publik bahwa yang melakukan pengeboman adalah muslimah bercadar. Namun, jika menyangkut tentang efek media terhadap dirinya. Ibu Sana mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu menganggap pusing dan membawanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dirinya beranggapan bahwa menonton berita adalah caranya dalam mengisi waktu luang.

Mengenai dampak pemberitaan akibat dari agenda setting, Nur dan Melissa mengutarakan pendapatnya bahwa adanya pemberitaan yang ada, seseorang harus bisa menyaring sesuatu berita agar tidak mudah berpikiran negatif dan mempunyai opini negatif yang berakibat menyakiti sesama manusia.

c. **Pemberitaan Muslimah Bercadar Sebagai Pelaku Pengeboman Surabaya Merupakan Komoditi Untuk Menarik Pengiklan**

Pemaknaan pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya dimaknai sebagai komoditi untuk menarik pengiklan. Bagi media yang menjunjung tinggi fungsi komersial, jumlah penonton atau *audience* adalah segala-galanya. Semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak *audience* suatu berita, maka media akan terus memberitakannya berulang-ulang.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan Fay, berita yang menarik dan heboh di media akan mengundang pengiklan menanamkan modal pada stasiun televisi yang menanyangkan berita tersebut. Menurut Fay, pemberitaan mengenai muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman dimaknai memang sengaja diarahkan kearah negatif karena hal negatif justru dapat manarik khalayak untuk menonton berita tersebut.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti Stuart Soroka dan Stephen McAdms dalam artikel jurnal yang berjudul *"News, Politics dan Negativity"* seperti dilansir dari blogs.Ise.ac.uk, terdapat temuan bahwa berita negatif jika dibandingkan dengan berita positif cenderung meningkatkan gairah dan perhatian. Dapat dikatakan bahwa penyajian konten negatif adalah sebuah bisnis media untuk meningkat jumlah audiens dan meraup keuntungan.

Informan Andika membenarkan bahwasannya pemberitaan yang buruk menurut masyarakat justru merupakan komoditi yang bagus buat media tersebut karena semakin menarik berita dan membuat heboh, maka akan banyak khalayak yang menonton dan jikalau sudah demikian maka pengiklan akan menanamkan modal. Andika juga mambahkan bahwa pemebritaan mengenai muslimah bercadar ini begitu menarik karena membuat heboh bahkan disemua media pemberitakannya, bahkan mampu membentuk opini negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap muslimah bercadar. Maka, dirinya memakna pemberitaan ini sebagai komoditi untuk menarik pengiklan menanamkan modalnya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori Stuart Hall Encoding dan Decoding

Pada poin ini peneliti akan menganalisa temuan penelitian diatas dengan teori *encoding* dan *decoding*. Menurut dari penjabaran temuan diatas menunjukan bahwa masyarakat desa Weru memahami dan memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi menurut pengalaman informan masing-masing dan tentunya antara informan satu dan informan lainnya mempunyai interpretasi sendiri tentang pemahaman dan pemaknaan tersebut. Terbukti pada saat peneliti melakukan *indepth interview* atau wawancara mendalam satu per satu terhadap informan yakni masyarakat desa Weru.

Hasil temuan penelitian ini tidak lepas dengan teori untuk menghasilkan data dari para informan yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall, karena dalam teori *encoding-decoding* menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak dimana komunikasi sebagai proses, dimana pesan tertentu dikirim dan kemudian diterima dengan menimbulkan efek tertentu di dalam khalayak, efek yang berbeda yang timbul di dalam masyarakat ini diakibatkan karena masyarakat mengolah kembali pesan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan dengan faktor-faktor yang beragam.[80] Tipe pesan yang diinterpretasikan oleh khalayak (dekoder) tidak akan lagi sama persis dengan pesan sebelumnya yang diproduksi enkoder. Dapat dikatakan pesan yang diterima tidak seperti refleksi di cermin. Hal tersebut karena subjektivitas khalayak dalam mengungkapkan kembali pesan, seperti ini dikarenakan bedanya latar belakang pengetahuan, atau suatu kondisi sosial tertentu.[81]

[80] Nafahatus Shariyyah, "Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tentang Fenomena Aplikasi Transportasi Online di Surabaya" Skripsi Ilmu Komunikasi, 2017. h.82

[81] [81] Purnama Surya Wijaya, "Interpretasi Khalayak terhadap gaya Hidup Digital Di Surabaya",.....,h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1 Model Encoding-Decoding Stuart Hall tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar sebagai Pelaku Pengeboman

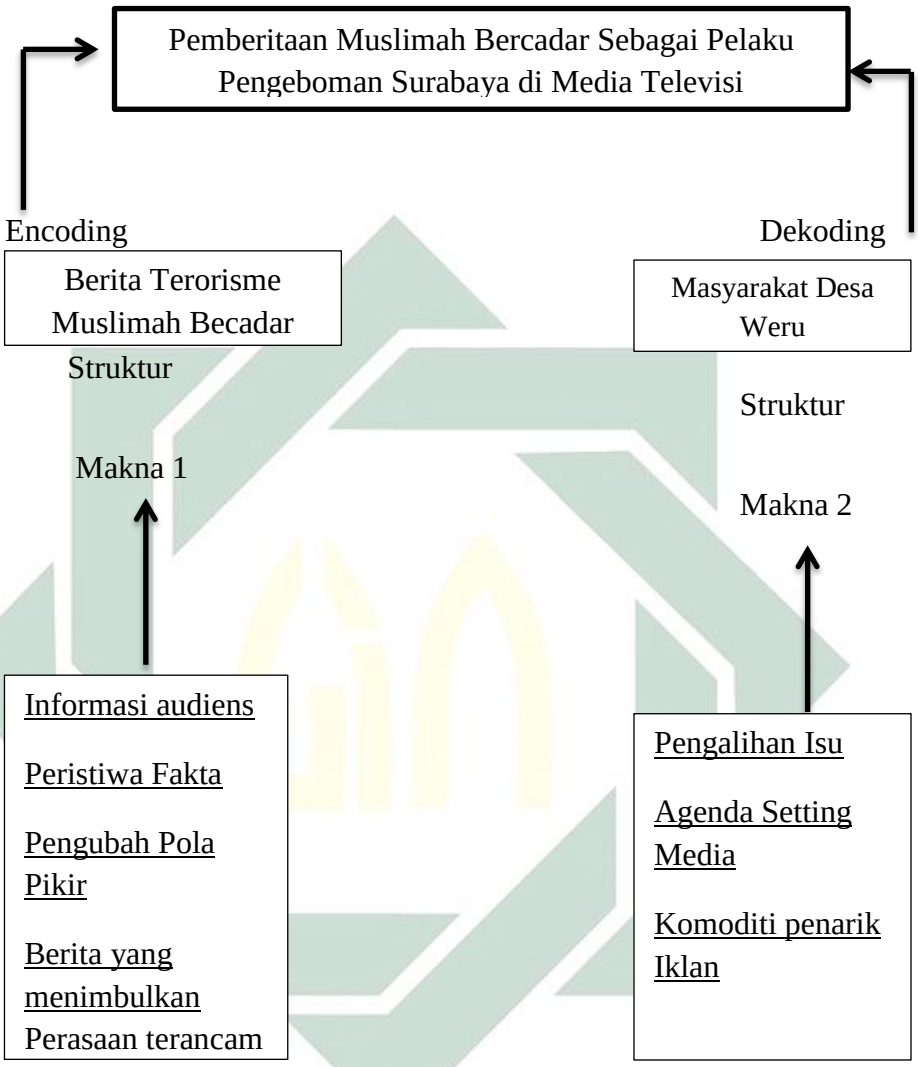

Encode teks mengmas atau meng-encode sebuah makna dalam teks dengan cara tertentu dan dengan tujuan tertentu. Dalam memulai proses decoding, khalayak mengkonsumsi pesan dengan cara dan tujuan tertentu pula. Dalam proses ini, khalayak akan menghasilkan sebuah interpretasi yang dimungkinkan terjadinya perbedaan antara khalayak satu dengan khalayak yang lainnya. Jika dikaitkan dengan sikap khalayak yang mengemas makna atau menginterpretasi pesan sebelumnya disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh *encoder,* Stuart Hall memiliki tiga posisi untuk mengkategorikan bagaimana kemungkinan khalayak melakukan *decoding* terhadap teks tersebut. Ada tiga posisi yaitu posisi dominan (*dominated hegemonic position*), posisi negosiasi *(negoitated position)* dan posisi oposisi (*oppositional position).*[82]

Pertama, dapat dikatakan posisi dominan (*dominated hegemonic position*), apabila informan memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman sesuai apa yang diinginkan oleh *encoder* (produser pesan). Dalam posisi ini khalayak mengakui atau setuju dengan makna yang dikehendaki *encoder*, tanpa penolakan dan menjadi pesan yang dominan. Khalayak terhegemoni dengan pesan yang disampaikan oleh *encoder*. Dapat dikatakan tidak ada perbedaan penafsiran antara *encoder* dan *decoder*.

Kedua, posisi negosiasi *(negoitated position),* apabila informan menerima ideologi dominan yang bersifat umum dalam memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya. Dalam posisi ini informan mempunyai pilihan lain dalam memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya. Dalam hal ini informan mencampurkan interpretasi mereka dengan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami.

Ketiga, posisi oposisi *(oppositional position),*posisi ini apabila khalayak memahami makna pesan yang tersirat dalam produk teks yang

[82] Ibid.h.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka konsumsi, namun mereka melawan atau memiliki interpretasi berbeda setelah membandingkan pesan dengan sumber-sumber yang lain. Dapat dikatakan bahwa informan memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman berbeda dengan posisi dominan. Hal ini dapat terjadi saat *encoder* tidak menggunakan kode-kode umum sehingga informan menggunakan kode-kode mereka sendiri.

Peneliti memperoleh hasil bahwasannya informan berada pada posisi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara penerima pesan. posisi pemaknaan masyarakat desa Weru mengenai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi terhadap 11 informan mengahasilkan enam informan di posisi *dominant heregonic position*, dua informan di posisi *negotiated position* dan tiga informan di posisi *oppositional position.*

Tabel 4.1 Posisi Informan berdasarkan pemaknaan masyarakat desa Weru
tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di Media Televisi

No	**Nama Informan**	**Dominant-Hegeminic Position**	**Negoitated Position**	**Oppositional Position**
1	Muhammad Fathur	X		
2	Misbahudin			X
3	Abdul Nashir	X		
4	Muhammad Yahya	X		
5	Nur Asiyah		X	
6	Luluk Masruah			X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Fay Farraya	X		
8	Andika Cahyadi	X		
9	Melissa Putri		X	
10	Khasanah			X
11	Zubaidah	X		

1. ***Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan atau Hegemoni)**

Pada posisi ini informan cenderung sejalan dengan kode-kode yang mengandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh pembuat program (*encoder).*

Posisi dominan hegemoni dalam penelitian ini adalah informan menganggap bahwa pemberitaan tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman disini sudah diutarakann sebagai hal yang memang terjadi dan mereka menerima paham bahwa orang yang memakai cadar adalah orang yang melakukan pengeboman.

Informan 1,3,4,7,8 dan 11 termasuk ke dalam model *dominant hegemonic position,* karena para informan tidak menolak bahwasannya pemberitaan muslimah bercadar sebagai informan memang benar adanya.

Zubaidah masuk kategori ini. Ia memaknai pemberitaan muslimah becadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya sebagai pemberitaan yang bukan dimaksudkan untuk pengalihkan isu, karena pemberitaan ini adalah berita yang nyata, pesan berita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan orang bercadar mengebom baginya merupakan hal yang sudah suwajarnya diberitakan demikian karena kenyataannya menurutnnya orang yang bercadar memang melakukan itu.

Begitupun Andika, ia masuk kategori ini karena ia memaknai pemberitaan muslimah bercadar pelaku pengeboman sebagai pemberitaan yang menarik meskipun itu adalah pemberitaan negatif. Menurutnya pemberitaan yang buruk menurut masyarakat justru merupakan komoditi yang bagus buat media tersebut karena semakin menarik berita dan membuat heboh, maka akan banyak khalayak yang menonton dan jikalau sudah demikian maka pengiklan akan menanamkan modal. Secara tidak langsung Andika tidak menolak pesan yang diinginkan oleh media bahwa pelaku pengeboman adalah muslimah bercadar, ia justru menganggap itu sebagai pemberitaan yanng menarik.

Sama halnya dengan Fay, ia termasuk posisi dominan karena menurutnya pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman berhasil membentuk opini masyarakat dan membuat masyarakat memiliki interpretasi yang negatif terhadap muslimah bercadar. Fay menerima paham ideologi yang dibawa *encoder*, bahwa pesan tersbut akan membuat membuat masyarakat beropini negatif dengan menginterpretasikan muslimah bercadar sebagai pelaku tindakan teroris.

Informan Bapak Yahya juga termasuk kedalam posisi dominan. Ia memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengeboman dengan media informasi yang memberikan beliau info gambaran pelaku pengeboman yakni muslimah bercadar. Beliau tidak menolak pesan yang terkandung dalam media itu.

2. ***Negoitated position*** **(posisi negosiasi)**

Posisi negosiasi, informan dalam batasan tertentu sejalan dengan kode-kode program yang disampaikan oleh produser teks (enkoder), Namun disisi lain informan memodifikasinuya sesuai dengan kepentingan dirinya.

Peneliti mengkelompokan informan-informan yang termasuk dalam kataegori *negotiated position.* Informan memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman. Namun disisi lain mereka membuat penerapan sendiri dengan selektif memilih berita dan tidak perlu menanamkan diri dengan pesan negatif yang berasal dari media tersebut.

Dalam hasil pengelompokan ini, informan 5 dan 9 masuk dalam posisi negosiasi. Karena mereka setuju dengan makna bahwa yang emalakukan tindakan terorisme di Surabaya pelakunya adalah muslimah bercadar. Namun disi lain ada hal yang dianggap tidak sesuai yakni opini buruk dan negatif dari pemberitaan tersebut. Informan juga menilai ada alternatif lain agar masyarakat tidak termakan opini tersbut dengan cara memilah pesan.

Informan Nur memaknai pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman adalah sebuah informasi. Dan dia mengutarakan bahwa dalam menonton berita seseorang emang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kebutuhan untuk menyerap informasi yang di dapatkan, akan tetapi hal tersebut bukan alasan bagi diri seseorang untuk mengubah pendapat seseorang akan sesuatu tanpa memikirkan berbagai faktor yang ada. Menurut dia penonton haruslah lebih pandai dalam memaknai sesuatu, harus memilah pesan apa yang harus diambil dan pesan mana yang harus diabaikan.

Begitu pula dengan Melissa, ia masuk dalam kategori ini karena ia memaknai pemberitaan tersebut bahwa memang benar yang melakukan orang yang memakai cadar tapi dalam penerapannya ia mengatakan sebagai manusia seseorang harus selektif dalam mencernah berita, agar opini buruk tersebut tidak menyakiti sesama manusia.

3. ***Oppositional Position* (posisi oposisi)**

Posisi oposisi pada penelitian ini adalah informan memahami sesuai kode-kode program dari *encoder*.Namun informan menolak makna teks yang dikodekan kepadanya. Informan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap teks dan seetalah membandingkan sumber-sumbe yang lain. Posisi ini merupakan posisi yang berbanding terbalik dengan posisi dominat.

Menurut hasil pengelompokan, informan 2,6 dan 10 termasuk kedalam kategori ini. Mereka memaknai pemberitan muslimah bercadar melakukan pengeboman sebagai pengalihan isu dan hanya pengisi waktu luang dalam menonton tayangan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan Misbah termasuk kedalam posisi oposisi, karena dia memaknai pemberitaan tentang muslimah bercadar sebagai pelaku bom, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dia menolak makna tersebut dan mengantinya dengan pemikiran logis dalam memaknai berita.

Informan Luluk termasuk dalam posisi ini, karena dia memaknai Pemberitaan tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman jika dikaitkan dengan media dan masyarakat sebagai penikmat media dimaknai sebagai berita yang sengaja dibesar-besarkan agar menutupi isu terhadap pemerintah yang sebelumnya berkembang di masyarakat. Jadi secara tidak langsung luluk menolak makna ideologi yang dibawa media dan memiliki interpretasi lain.

Begitu juga dengan Ibu Sana, beliau masuk dalam posisi *oppositional position.* Beliau berpendapat bahwa dengan menonton tayangan pemberitaan tentang muslimah bercadar beliau memang mendapat informasi mengenai siapa pelaku pengeboman tersebut tapi beliau tidak terlalu memikirkannya baginya menonton berita televisi dimaknai hanya sebagai pengisi waktu luang saja. Dalam hal ini diartikan bahwa informan Ibu Sana memahami maksud makna dari pemberitaan tersebut tapi ia memiliki interpretasi berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari fokus penelitian dan uraian analisis yang telah peneliti paparkan di tiap-tiap bab, maka penulis dapat menyimpulkan terkait dengan analisis resepsi masyarakat desa Weru tentang pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya di media televisi adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman surabaya di media televisi adalah sebagai informasi, peristiwa fakta, pengubah pola pikir dan berita yang menimbulkan perasaan terancam.
2. Pemaknaan masyarakat desa Weru tentang muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman surabaya di media televisi adalah sebagai pengalihan isu, agenda setting media dan komoditi penarik iklan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat secara praktis maupun teoretis. Penelitian pada skripsi ini jauh dari kata sempurna. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada studi tentang analisis resepsi pemberitaan di media televisi. Penelitian ini belum mampu menjangkau topik tentang pemaknaan khalayak yang luas. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengharapkan untuk penelitian berikutnya mampu mengekplorasi topik dengan melihat teksnya pada media lain, bisa saja media cetak tau media internet dan dalam cangkupan pemaknaan masyarakat yang besar.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, acuan dan pengetahuan tambahan bagi khalayak dalam menggunakan media televisi seperti khususnya dalam mencernah konten pemberitaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Haj Ibn Mulhandy.2006. *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab.*Yogyakarta:PT Semesta.

Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.

Bahtiar ,Deni Sultan. 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat.*Yogyakarta Mitra Pustaka.

Mc. Quail ,Dennis.1997. *Audience Analysis.* London : Sage Publications.

Durung ,Simon. 2007. *The Curtural Studies Reader 3rd Edition*,.London,:Roultledge.

McQuai,l Dennis. 2011.*Teori Komunikasi Massa* .Jakarta : Salemba Humanika,.

Mulyana, Deddy 2009 , *Metodelogi Penelitian Kualitatif* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya,

Arikuntoro. 2002., *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek,* .Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan kualitatif* Surabaya : Airlangga Universirty Press.

Moeleong , J.Lexy/ 2002 , *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung:PT Rosdakarya.

Bungin. Burhan, *Kuantitatif Cetakan I,* .Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Rachmah ,Ida, 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya* . Jakarta : Prenada Media Group.

Mahi M Hikma. 2011. *Metode Penelitian Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra,* Yogyakarta:Graha Ilmu.

Fathoni.Abdurrahmat 2006. *Metode Penelitian dan Teknis Penelitian Skripsi,.* Jakarta : Cet 1 PT Rineka Cipta.

Sudarto,1995. *MetodologiPenelitianFilsafat*, Jakarta : Raja GrafindoPersada.

Miles, B.B dan A.M. *Huberman, 1992. Analisa Data Kualitatif,* Jakarta: UI Press.

Sutisno P.C.S., 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video* .Jakarta: PT Grasindo..

Badjuri. Adi, 2010. *Jurnaslitik Televisi,*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Karyati. Rema S..2005/ *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* .Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Kuswandi. Wawan , *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media Televisi*.1996. Jakarta : Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno,.1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*,.Jakarta:PT Grasindo.
Syamsul.Asep. 2003.M. Romli. *Jurnalistik Terapan*,. Bandung : BaticPress.

Abdul Halim Abu Syuqqoh, 1997. Kebebasan Wanita .Jakarta : Genta Insani Press.

Hall.Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe. 2011. *Budaya, Media, Bahasa, (*ogyakarta : Jalasutra,

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Ali. Mathus, 2012. *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik*, .Jakarta : Gramata Publishing,.

Alwi.Hasan, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kamus pusat bahasa) , Jakarta:Balai Pustaka.

Abu Syuqqoh, 1997. Halim *Abdul. Kebebasan Wanita*,Jakarta : genta Insani.

Barker,Chris.2006. *Cultural Studies*. Yogyakarta :Kreasi Wacana

Jurnal Skripsi

Hadi, Ido Prijana.2009. *Penelitian Khalayak Dalam Prespektif Reseption Analysis*.Surabaya. Jurnal Ilmiah Scriptura.

Ambina Nurul Rizky.2016. *Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Syarif Hidayatullah. Skripsi Ilmu Komunikasi.

Wijaya. Purnama Surya. 2018. Interpretasi Khalayak Terhadap Gaya Hidup. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Skripsi Ilmu Komunikasi.

Syariyyah, Nafahatus.2017. Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tentang Fenomena Aplikasi Transportasi Online, Uin Sunan Ampel Surabaya. Skripsi Ilmu Komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id